

**PENGARUH PENAKSIRAN RESIKO KECURANGAN DAN
PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Dalam Bidang Pemeriksaan Akuntansi (Auditing)*

Oleh:

INGGRIT LARASATI BR.PANGGABEAN
NPM: 2320050007



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **Inggrit Larasati Br.Panggabean**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2320050007**
Prodi/Konsentrasi : **Magister Akuntansi/Pemeriksaan Akuntansi (*Auditing*)**
Judul Tesis : **Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variable Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan**

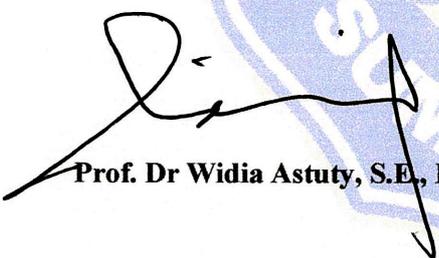
Pengesahan Tesis:

Medan, 27 September 2025

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr Widia Astuty, S.E., M.Si

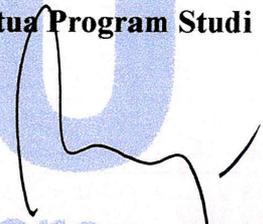

Dr. Hastuti Olivia SE, M.Ak

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum


Prof. Dr. Maya Sari, S.E., Ak., M.Si., CA

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENGESAHAN

**PENGARUH PENAKSIRAN RESIKO KECURANGAN DAN PENGALAMAN AUDIT
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN**

Ingrit Larasati Br.Panggabean

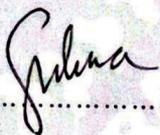
NPM :2320050007

Program Studi : Magister Akuntansi

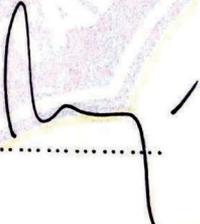
Tesis ini telah Dipertahankan di Hadapan Penguji yang Dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis pada Hari Kamis, 21 Agustus 2025

Komisi Penguji

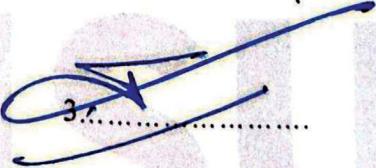
1. **Dr.Sukma Lesmana SE., M.Si**
Ketua

1.....

2. **Prof. Dr. Maya Sari SE., Ak., M.Si., CA**
Sekretaris

2.....

3. **Assoc. Prof. Dr. Januri SE., M.M., M.Si**
Anggota

3.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

PENGARUH PENAKSIRAN RESIKO KECURANGAN DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Penelitian ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau Sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Agustus 2025

Penulis,



Inggit Larasati Br.Panggabean

2320050007

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah mengalirkan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Tesis ini ditulis dengan judul **“Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”**

Shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki akhlak mulia sebagai petunjuk umat, semoga kita dapat terus berpegang pada ajarannya agar dapat menerima syafaatnya (kemuliaan dan kebahagiaan) di dunia dan akhirat nanti.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, dan rintangan, tetapi berkat bimbingan, arahan, semangat, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy SH, M.Hum, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Prof. Dr. Maya Sari, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Prof. Dr Widia Astuty, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
6. Ibu Dr. Hastuti Olivia SE, M.Ak, selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak Dr.Sukma Lesmana SE., M.Si Selaku Penguji saya, yang telah memberi arahan dalam penulisan tesis ini.
8. Ibu Prof. Dr. Maya Sari SE., Ak., M.Si., CA Selaku Penguji saya, yang telah memberi arahan dalam penulisan tesis ini.
9. Bapak Assoc. Prof. Dr. Januri SE., M.M., M.Si Selaku Penguji saya, yang telah memberi arahan dalam penulisan tesis ini.
10. Seluruh Dosen dan Pegawai Program Studi Magister Akuntansi.
11. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Mariana Harahap dan Ayahanda Daud Panggabean, sebagai orang tua yang menjadi pendorong utama bagi saya dalam menyelesaikan tesis serta meraih cita-cita, yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus, selalu mendukung, memotivasi, dan mendoakan baik secara moral maupun materi

untuk keberhasilan penulis

Dalam tesis ini, terdapat banyak kelemahan baik dari sisi konten, presentasi materi, maupun struktur bahasa penyampaian. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengalaman pengetahuan yang dimiliki penulis masih terbatas. Diharapkan masukan dan rekomendasi yang konstruktif, agar tesis ini dapat ditingkatkan lagi.

Akhir kata, penulis sangat berterima kasih, semoga tesis ini berguna dan bermanfaat bagi setiap pembaca serta semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Agustus 2025

Penulis

Inggrit Larasati Br.Panggabean

NPM 2320050007

**Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan dan Pengalaman Audit Terhadap
Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada
Kantor Akuntan Publik Kota Medan**

**Inggrit Larasati Br. Panggabean
2320050007**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penaksiran risiko kecurangan dan pengalaman audit terhadap kualitas audit dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya kualitas audit akibat lemahnya penaksiran risiko kecurangan, pengalaman auditor yang terbatas, dan rendahnya tingkat skeptisme profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan, kemudian dianalisis dengan Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS) menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penaksiran risiko kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti semakin baik auditor menilai risiko kecurangan, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman audit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, menunjukkan auditor berpengalaman cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Skeptisme profesional terbukti memoderasi secara positif hubungan penaksiran risiko kecurangan dengan kualitas audit, memperkuat pengaruh positif tersebut. Dan skeptisme profesional memoderasi secara positif hubungan pengalaman audit dengan kualitas audit, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin kuat hubungan antara pengalaman audit dan kualitas audit yang dihasilkan. Dengan kata lain, skeptisme profesional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengalaman auditor dalam menjalankan prosedur audit secara lebih teliti, kritis, dan objektif. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai kualitas audit yang optimal, tidak hanya dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman teknis, tetapi juga sikap profesional yang mencerminkan kehati-hatian dan keraguan profesional yang sehat dalam menghadapi bukti audit.

Kata kunci: Kantor Akuntan Publik, Kualitas Audit, Penaksiran Risiko Kecurangan, Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional

The Influence of Fraud Risk Assessment and Audit Experience on Audit Quality with Professional Skepticism as a Moderating Variable at Public Accounting Firms in Medan City

**Inggrit Larasati Br. Panggabean
2320050007**

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of fraud risk assessment and audit experience on audit quality, with professional skepticism as a moderating variable, at Public Accounting Firms (KAP) in Medan City. The background of this research is based on the phenomenon of declining audit quality due to weak fraud risk assessment, limited auditor experience, and low levels of professional skepticism. This study employs a quantitative approach with an associative method. Data were collected through questionnaires distributed to auditors working at public accounting firms in Medan and analyzed using Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS software. The results show that fraud risk assessment has a positive and significant effect on audit quality, indicating that the better auditors assess fraud risk, the higher the quality of the resulting audit. Audit experience also has a positive and significant effect on audit quality, suggesting that experienced auditors tend to produce higher-quality audits. Furthermore, professional skepticism positively moderates the relationship between fraud risk assessment and audit quality, strengthening the positive influence. It also positively moderates the relationship between audit experience and audit quality, meaning that the higher the level of professional skepticism possessed by auditors, the stronger the relationship between audit experience and audit quality. In other words, professional skepticism plays an important role in enhancing the effectiveness of audit experience by enabling auditors to carry out audit procedures more thoroughly, critically, and objectively. These findings emphasize that achieving optimal audit quality requires not only technical knowledge and experience but also a professional attitude that reflects caution and healthy doubt when evaluating audit evidence.

Keywords: *Public Accounting Firm, Audit Quality, Fraud Risk Assessment, Audit Experience, Professional Skepticism*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian	15
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Kualitas Audit	17
A. Pengertian Kualitas Audit	17
B. Tujuan dan Manfaat Kualitas Audit	18
C. Indikator Kualitas Audit.....	20

2.1.2	Penaksiran Resiko Kecurangan.....	23
A.	Pengertian Penaksiran Resiko Kecurangan.....	23
B.	Tujuan dan Manfaat Penaksiran Resiko Kecurangan	24
C.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penaksiran Resiko Kecurangan	25
2.1.3	Pengalaman Audit	26
A.	Pengertian Pengalaman Audit	26
B.	Tujuan dan Manfaat Pengalaman Audit	28
C.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Audit.....	28
2.1.4	Skeptisme Profesional.....	29
A.	Pengertian Skeptisme Profesional.....	29
B.	Tujuan dan Manfaat Skeptisme Profesional.....	31
C.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional	32
2.2	Kajian Penelitian yang Relevan	34
2.3	Kerangka Berpikir/ Konseptual.....	37
2.4	Hipotesis.....	46
BAB 3. METODE PENELITIAN		47
3.1	Pendekatan Penelitian	47
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
3.2.1	Tempat Penelitian.....	47

3.2.2.	Waktu Penelitian	47
3.3	Populasi dan Sampel	48
3.3.1	Populasi.....	48
3.3.2	Sampel	51
3.4	Definisi Operasional Variabel	54
3.5	Teknik Pengumpulan Data	58
3.6	Teknik Analisis Data	59
3.6.1	Metode Analisis Deskriptif	60
3.6.2	SEM – PLS (<i>Structural Equation Modeling – Partial Least Square</i>).....	61
3.7	Uji Hipotesis	68
BAB 4.	HASIL PENELITIAN	70
4.1	Deskripsi Data.....	70
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	70
4.1.2	Tingkat Pengembalian Responden	71
4.1.3	Demografi Responden.....	71
4.2	Analisis Data PLS.....	74
4.3.	Pembahasan	84
4.3.1	Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit	84
4.3.2	Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit.....	89

4.3.3 Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional.....	95
4.3.4 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional.....	100
BAB V PENUTUP.....	105
5.1. Kesimpulan.....	105
5.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Fenomena Masalah Yang Terjadi Di Beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) Dan Akuntan Publik (AP).....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	48
Tabel 3. 2 Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan	49
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	52
Tabel 3. 4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	54
Tabel 3. 5 Kriteria Skala Likert.....	59
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Pendidikan	72
Tabel 4.3 Lama Bekerja	73
Tabel 4.4 Jabatan.....	73
Tabel 4.5 Nilai Outer Loading	75
Tabel 4.6 <i>Average Variant Extracted</i> (AVE).....	77
Tabel 4.7 <i>Composite Reliability</i>	78
Tabel 4.8 <i>Cronbachs Alpha</i>	79
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 4.10 F Square.....	80
Tabel 4.11 Hipotesis Pengaruh Langsung.....	81
Tabel 4.12 Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Konseptual.....	45
Gambar 3. 1 Model Struktural PLS Penelitian	62
Gambar 4. 1 Struktural Model	75

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas audit menjadi konsep penting dalam akuntansi dan auditing, karena menentukan keandalan dan integritas laporan keuangan yang diaudit. Audit yang berkualitas tinggi memastikan laporan keuangan bebas dari kesalahan material maupun kecurangan, sehingga pengguna laporan tersebut, seperti investor dan kreditor, dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat.

Kualitas audit merupakan peluang auditor untuk menemukan dan meminimalkan risiko salah saji material dalam pemeriksaan sistem akuntansi ataupun laporan auditor independent, Yuniarti, Carolina, and Winata (2021). Studi DeFond, M. L., & Zhang (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi sangat penting dalam mendeteksi kecurangan dan salah saji material dalam laporan keuangan. Auditor yang berkualitas biasanya mampu menghasilkan audit yang lebih tepat dan andal, yang memberikan keyakinan lebih besar kepada para pengguna laporan keuangan mengenai kebenaran dan integritas informasi keuangan yang diaudit, Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menyelesaikan audit lebih cepat karena ingin segera mengumumkan kinerja keuangannya kepada publik. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau ukuran kecil lebih rentan mengalami Keterlambatan audit (Audit Delay) karena berbagai kendala, termasuk keterbatasan sumber daya dan kompleksitas transaksi Olivia et al (2022). Kualitas audit yang baik berdampak positif pada persepsi pasar terhadap keandalan laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi mengurangi ketidakpastian informasi, yang membuat laporan keuangan lebih

bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan Hurtt (2013). Sikap skeptis profesional auditor adalah salah satu elemen kunci dalam menjaga kualitas audit. Auditor dengan sikap skeptis yang tinggi lebih efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan, sehingga kualitas audit mereka juga lebih tinggi Hurtt (2013). Kualitas audit yang baik meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan Knechel, W. R., & Salterio (2016). Dengan meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan regulasi, kualitas audit yang tinggi membantu mengidentifikasi risiko-risiko tersembunyi dalam laporan keuangan.

Ada beberapa fenomena masalah yang terjadi di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) yang melibatkan kasus pelanggaran profesional dan sanksi yang diberikan oleh pihak berwenang. Kasus-kasus ini mencakup berbagai tindakan yang mengarah pada pembekuan atau pencabutan izin, serta dampaknya terhadap kinerja dan integritas laporan keuangan yang diaudit. Tabel berikut merangkum informasi terkait masing-masing kasus:

Tabel 1. 1 Fenomena Masalah Yang Terjadi Di Beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) Dan Akuntan Publik (AP)

No.	Kasus	Pihak yang Terlibat	Sanksi yang dikenakan dan tanggal keputusan/Tahun	Deskripsi Masalah/ Pelanggaran
1.	Kasus Akuntan Publik Danny Sughanda (Pppk.kemenkeu.go.id)	Akuntan Publik Danny Sughanda SP	Pembekuan izin Keputusan Nomor PENG-1/MK.1/PPPK/2025 (1 Januari 2025)	Akuntan Publik ini dikenakan sanksi pembekuan izin karena keterlibatannya dalam kasus kecurangan di P2PK Kementerian Keuangan RI.
2.	Kasus Kantor Akuntan Publik Anderson dan	Akuntan Publik Anderson	Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengenakan Sanksi	Pengenaan Sanksi dikarenakan belum memperhatikan kesesuaian transaksi

No.	Kasus	Pihak yang Terlibat	Sanksi yang dikenakan dan tanggal keputusan/Tahun	Deskripsi Masalah/ Pelanggaran
	Rekan. (https://ojk.go.id)	dan Rekan	Administratif Berupa Pembekuan Pendaftaran KAP Anderson dan Rekan. (2024)	yang dilakukan Pihak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam memberikan layanan audit kepada informasi keuangan historis tahunan serta belum mengimplementasikan standar pengendalian mutu dalam pelaksanaan layanan audit.
3.	Kasus Akuntan Publik Armandias (Pppk.kemenkeu.go.id)	Kasus Akuntan Publik Armandias	Pencabutan izin Keputusan Menteri Keuangan Nomor 24/KM.1/2023	Izin Akuntan Publik ini dicabut akibat pelanggaran profesional yang berkaitan dengan audit yang telah dilaksanakan.
4.	Akuntan Publik Darwin Sembiring Meliala. (Pppk.kemenkeu.go.id)	Akuntan Publik Darwin Sembiring Meliala	sanksi pembekuan izin kepada Akuntan Publik Darwin Sembiring (2020)	Menteri Keuangan memberikan sanksi pembekuan izin kepada Akuntan Publik Darwin Sembiring akibat pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku.
5.	Kasus KAP Medan (Wanarta Life)	Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, KAP KNMT	Pencabutan izin	Tidak terdeteksinya masalah keuangan di Wanaartha Life, termasuk praktik penjualan produk asuransi berisiko tinggi tanpa laporan yang memadai, menciptakan ilusi perusahaan tetap

No.	Kasus	Pihak yang Terlibat	Sanksi yang dikenakan dan tanggal keputusan/Tahun	Deskripsi Masalah/ Pelanggaran
				sehat padahal sebenarnya tidak.
6.	Kantor Akuntan Publik Drs. Biasa Sitepu (Kompas.com 2016)	Kantor Akuntan Publik Drs. Biasa Sitepu	Kantor Akuntan Publik tersebut dikenakan sanksi pembekuan.	Kasus ini terjadi akibat pelanggaran Standar Auditing (SA-SPAP) dalam eksekusi audit laporan keuangan PT Jui Shin Indonesia untuk tahun buku 2016. Kantor Akuntan Publik Biasa Sitepu menyampaikan laporan keuangan yang datanya tidak lengkap. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam proses kredit yang mengarah pada dugaan korupsi serta adanya kasus kredit macet senilai Rp.52 Miliar.
7.	Kasus KAP Hasnil M Yasin & Rekan Pemkab Langkat (Id Mdn Biz. 2013).	KAP Hasnil M Yasin & Rekan, mantan Sekda Pemkab Langkat Surya Djahisa	Jaksa penuntut umum Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Medan menuntut mantan Sekretaris Daerah (Sekda) Pemkab Langkat Surya Djahisa 7,5 tahun penjara dan Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M Yasin & Rekan 8 tahun penjara	KAP Hasnil M Yasin & Rekan ditugaskan untuk merancang penyesuaian tarif pajak penghasilan PPH Pasal 21 untuk tahun fiskal 2001 dan 2002 agar sesuai dengan tarif yang baru. Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Langkat menerima dana kompensasi atau restitusi sejumlah Rp 5,9 miliar. Akibat tindakan terdakwa, Negara menderita kerugian sebesar Rp 1,193 miliar. Kerugian ini sesuai dengan perhitungan yang

No.	Kasus	Pihak yang Terlibat	Sanksi yang dikenakan dan tanggal keputusan/Tahun	Deskripsi Masalah/ Pelanggaran
				dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.

Berdasarkan kasus yang telah diuraikan, kasus yang menjerat KAP dan AP diatas dikarenakan gagal dalam pengauditannya. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh auditor yang melakukan audit dibawah kualitas serta tidak melaksanakan standar audit sebagaimana mestinya. Akibat dari gagalnya auditor dalam pengauditan, maka sanksi yang dipikul KAP tersebut berupa sanksi denda, sanksi administratif seperti suspend jasa audit, sanksi berupa pidana maupun sanksi tidak tertulis berupa sanksi reputasi dan kepercayaan.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas audit adalah penaksiran risiko kecurangan. Penaksiran risiko kecurangan merujuk pada upaya auditor untuk mengevaluasi kemungkinan adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit. Dalam konteks ini, auditor diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pengujian atas saldo keuangan, tetapi juga pada kemungkinan adanya manipulasi yang dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan. Penaksiran risiko kecurangan memiliki peranan yang krusial dalam mengarahkan auditor untuk lebih fokus pada area-area yang berisiko tinggi. Berdasarkan penelitian Wells (2014) penaksiran risiko kecurangan yang tepat akan memungkinkan auditor untuk mengalokasikan sumber daya audit secara lebih efisien, mengarahkan perhatian pada area yang lebih berisiko, serta meningkatkan kualitas temuan audit yang dapat mengurangi kemungkinan

kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, auditor yang dapat menilai risiko kecurangan dengan tepat akan cenderung menggunakan prosedur audit yang lebih tepat sasaran dan komprehensif.

Penaksiran risiko kecurangan juga berpengaruh pada keputusan auditor dalam memilih prosedur audit yang tepat. Penelitian oleh AICPA (2017) menyebutkan bahwa dengan melakukan penaksiran risiko yang lebih matang, auditor cenderung melakukan pengujian yang lebih mendalam terhadap transaksi atau area yang berpotensi terjadinya kecurangan, seperti transaksi yang melibatkan pihak terkait atau transaksi yang terjadi dalam periode yang tidak biasa. Hal ini diperkuat dengan penelitian Kinney, W. R., & Martin (1994) yang menunjukkan bahwa penaksiran risiko yang baik dapat membantu auditor dalam memberikan rekomendasi yang lebih konstruktif kepada manajemen perusahaan dalam rangka meningkatkan pengendalian internal.

Penaksiran risiko kecurangan salah satu aspek kritis yang harus diperhatikan dalam proses audit. Menurut Arens, A. A ; Elder, R. J; & Beasley (2014) risiko kecurangan mengacu pada kemungkinan adanya salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan, baik secara sengaja oleh manajemen maupun pihak lain yang terkait. Gejala yang terkait dengan risiko kecurangan pada KAP di Medan, mencakup Kasus Akuntan Publik Danny Sughandi, Kantor Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, KAP KNMT dan KAP Hasnil M Yasin & Rekan dimana mereka gagal dalam mendeteksi kondisi keuangan yang sebenarnya mengindikasikan kelalaian dalam penilaian risiko kecurangan, khususnya dalam pengungkapan dan integritas informasi.

Risiko kecurangan dalam laporan keuangan, seperti dijelaskan oleh Cressey (2015), menjadi perhatian utama di dunia audit. Auditor perlu memiliki kemampuan untuk menilai dan mendeteksi potensi kecurangan, yang memerlukan pengetahuan mendalam dan pengalaman yang cukup. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penaksiran risiko kecurangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Muhammad Fajar Alamsyah Razak, Haliah (2022). Auditor yang dapat menilai risiko kecurangan dengan baik cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas karena mampu mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan menerapkan prosedur audit yang lebih mendalam. Namun, penelitian Ginting (2024) menunjukkan bahwa di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan, masih terdapat auditor yang kurang akurat dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. Hal ini mengindikasikan adanya GAP antara teori dan praktik, di mana meskipun penaksiran risiko kecurangan seharusnya dapat meningkatkan kualitas audit, dalam praktiknya masih terdapat kelemahan yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi indikasi kecurangan yang lebih kompleks.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman auditor dimana pengalaman auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Gul, F. A., Chen, C. J. P., & Tsui (2020) mengungkapkan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih efektif dalam menilai risiko dan memilih prosedur audit yang tepat, serta lebih mampu mengidentifikasi potensi masalah atau kecurangan dalam laporan keuangan. Pengalaman ini memungkinkan auditor untuk mengembangkan intuisi yang lebih baik dalam menghadapi masalah audit yang kompleks, sehingga dapat menghasilkan opini audit yang lebih andal. Selain itu,

pengalaman auditor juga berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku. Abdullah, S. A., & Ali (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak lebih mudah untuk menilai materialitas dari suatu kesalahan dan menentukan apakah hal tersebut cukup signifikan untuk memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Pengalaman ini juga memungkinkan auditor untuk beradaptasi dengan perubahan regulasi dan standar audit yang terus berkembang.

Kasus yang melibatkan KAP Anderson dan Rekan, Akuntan Publik Armandias, Akuntan Publik Darwin Sembiring Meliala dan KAP Drs. Biasa Sitepu, dari keempat kasus tersebut, menunjukkan dimana KAP tersebut tidak mampu menerapkan standar auditing yang berlaku, baik SPAP maupun SA-SPAP. Ketidaksesuaian transaksi dengan peraturan, tidak diterapkannya standar pengendalian mutu, serta kesalahan dalam pelaksanaan audit menjadi indikator bahwa para auditor tersebut tidak memiliki atau tidak menunjukkan pengalaman audit yang memadai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arnita, Vina; Diana, Yana; Puspita Sari (2023) tentang praktik Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan menunjukkan beberapa gejala terkait pengalaman audit, kesenjangan kompetensi auditor baru, auditor muda yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil di Medan sering kali belum memiliki cukup pengalaman untuk menangani klien dengan kebutuhan audit yang kompleks. Ketergantungan pada auditor senior, banyak kantor akuntan publik (KAP) di Medan mengandalkan auditor senior dalam pengambilan keputusan, yang dapat menyebabkan tekanan kerja tinggi pada kelompok tersebut. Kurangnya spesialisasi, di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil hingga menengah, auditor

tidak memiliki pengalaman mendalam di industri tertentu, sehingga kualitas audit bisa terpengaruh.

Penelitian lainnya oleh Kumar, R., Mishra, A., & Rathi (2022) menemukan bahwa pengalaman audit tidak hanya diukur dari jumlah tahun yang dihabiskan dalam profesi ini, tetapi juga kualitas pengalaman tersebut. Auditor yang telah menangani beragam klien dengan berbagai industri dapat memperoleh wawasan yang lebih luas, sehingga dapat mengidentifikasi risiko yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pengalaman yang dimiliki auditor juga sangat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan. Namun, pengalaman audit juga harus diimbangi dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus. Penny, R., Lee, S., & McLeod (2023) menyatakan bahwa meskipun pengalaman audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, auditor yang terus memperbarui pengetahuannya melalui pelatihan profesional dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang muncul selama proses audit.

Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui banyaknya penugasan yang dilakukan yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi fraud Aziza, Ahyaruddin, and Anriva (2023). Auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi risiko, menyelesaikan masalah yang kompleks, dan memberikan opini yang tepat. Pentingnya pengalaman audit terletak pada, kemampuan deteksi kesalahan, auditor yang berpengalaman lebih kompeten dalam menemukan salah saji material atau risiko kecurangan. Efisiensi proses audit, pengalaman memungkinkan auditor untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat dan

tetap menjaga kualitas. Dan kepercayaan klien, klien cenderung lebih percaya pada auditor yang memiliki rekam jejak dan pengalaman panjang dalam menangani kasus serupa.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit Aquelis Alves Barreto (2023) ; Hasan Lisa, Daud Muhammad, Aryansi Cici (2024) ; Putri (2021). Auditor yang berpengalaman lebih kompeten dalam mengidentifikasi risiko audit dan memiliki intuisi yang lebih baik dalam mengevaluasi transaksi yang mencurigakan. Namun, penelitian Setyana et al.(2021) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak selalu berdampak langsung pada kualitas audit, karena ada faktor lain yang turut mempengaruhi, seperti independensi dan skeptisme profesional. Hal ini mengindikasikan adanya performance GAP, di mana meskipun auditor memiliki pengalaman yang cukup, kualitas audit yang dihasilkan masih bervariasi tergantung pada sikap skeptisme yang diterapkan selama proses audit.

Skeptisme profesional merupakan sikap yang diperlukan auditor untuk mempertanyakan keandalan informasi dan tidak menerima begitu saja klaim yang dibuat oleh manajemen. Skeptisme profesional berfungsi sebagai variabel moderasi antara penaksiran risiko kecurangan dan pengalaman audit dengan kualitas audit. Penelitian oleh Lenz, R., & Hahn (2015) menunjukkan bahwa auditor yang bersikap skeptis cenderung melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan menyeluruh, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan dan kesalahan hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penaksiran risiko

kecurangan, pengalaman, dan Skeptisme profesional sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Kasus yang melibatkan KAP yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip skeptisme profesional oleh para auditor yaitu, dalam kasus KAP Anderson dan Rekan, ketidakpatuhan terhadap ketentuan hukum dan pengabaian pengendalian mutu mencerminkan kurangnya verifikasi kritis atas informasi audit. Akuntan Publik Armandias dan Darwin Sembiring Meliala juga menunjukkan kelemahan dalam mempertanyakan keandalan bukti audit, yang merupakan elemen penting dari skeptisme profesional. Kasus KAP Medan terkait Wanaartha Life menegaskan kelalaian auditor dalam mengenali dan melaporkan kondisi keuangan yang bermasalah, meskipun terdapat indikasi kuat penyimpangan. Sementara itu, KAP Drs. Biasa Sitepu menyusun laporan berdasarkan data yang tidak lengkap tanpa pengujian yang memadai, sehingga menghasilkan laporan yang berpotensi menyesatkan. Semua kasus ini memperlihatkan kegagalan auditor dalam mempertahankan sikap kritis dan profesional yang diperlukan untuk menjaga integritas proses audit.

Skeptisme profesional dianggap sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kualitas audit, karena auditor dengan skeptisme tinggi lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari klien Hurtt (2013) ; Lenz, R., & Hahn (2015). Penelitian oleh Muslim et al. (2020) menunjukkan bahwa skeptisme profesional dapat meningkatkan efektivitas prosedur audit dalam mendeteksi salah saji material. Namun, penelitian Santoso, Budi Riharjo, and Kurnia (2020) dan Sukma and Paramitha (2020) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak selalu mampu memperkuat hubungan antara variabel audit lainnya dengan

kualitas audit. Hal ini mengindikasikan adanya *deficient standards* GAP, di mana standar audit yang ada mungkin belum cukup untuk memastikan bahwa auditor menerapkan skeptisme profesional secara optimal dalam semua kondisi audit.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan organisasi yang menyediakan jasa profesional dalam bidang audit, akuntansi, perpajakan, dan konsultasi keuangan yang bertujuan untuk memastikan transparansi dan keandalan informasi keuangan suatu entitas. Arens, A. A ; Elder, R. J; & Beasley (2014) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai suatu lembaga yang menyediakan jasa audit untuk membantu pihak ketiga dalam menilai kredibilitas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Kantor Akuntan Publik (KAP) berfungsi sebagai pihak independen yang dapat memberikan keyakinan atas kebenaran laporan keuangan kliennya melalui proses audit yang objektif dan profesional. Sementara menurut Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage (2005) Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai entitas yang memberikan jasa audit eksternal guna meningkatkan kepercayaan atas laporan keuangan oleh pengguna eksternal.

Objek penelitian yang berupa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan mengacu pada entitas profesional yang terdaftar secara resmi dan memberikan layanan audit serta konsultasi keuangan. Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan adalah kantor yang memiliki izin resmi dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan berada di bawah pengawasan IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Kantor Akuntan Publik (KAP) ini melayani berbagai kebutuhan audit, seperti pemeriksaan laporan keuangan, audit khusus, konsultasi perpajakan, dan layanan lainnya yang terkait dengan akuntansi.

Dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, di mana transparansi dan akuntabilitas semakin menjadi sorotan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penaksiran risiko kecurangan, pengalaman audit, dan kualitas audit dengan Skeptisme Profesional sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi akademisi dan praktisi tentang pentingnya ketiga variabel ini dalam meningkatkan kualitas audit di Indonesia.

Berdasarkan Uraian Tersebut, Maka Penulis Tertarik Melakukan Penelitian: **Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Adanya pelanggaran profesional yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik di Medan, yang tercermin dalam pembekuan dan pencabutan izin beberapa Kantor Akuntan Publik, memunculkan permasalahan terkait dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor-kantor tersebut.
2. Terjadinya kesalahan dalam penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik di Medan, yang menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak yang bergantung pada hasil audit.

3. Pengalaman Auditor yang Terbatas, Auditor dengan pengalaman yang kurang, terutama di KAP kecil dan menengah, mungkin kesulitan dalam menangani audit yang kompleks sehingga berisiko mengurangi kualitas audit yang dihasilkan.
4. Kurangnya Skeptisme Profesional, Auditor yang tidak cukup skeptis terhadap informasi yang diberikan oleh manajemen dapat gagal dalam mendeteksi indikasi kecurangan atau kesalahan material dalam laporan keuangan, yang berpengaruh pada kualitas audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penaksiran resiko kecurangan berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan?
3. Apakah skeptisme profesional memoderasi pengaruh penaksiran resiko kecurangan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan?
4. Apakah skeptisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh penaksiran resiko kecurangan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis skeptisme profesional yang memoderasi pengaruh penaksiran resiko kecurangan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan
4. Untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis skeptisme profesional yang memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis di bidang akuntansi, terutama mengenai hubungan antara faktor-faktor penaksiran risiko kecurangan, pengalaman audit, dan Skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
 - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi studi lanjutan, baik dalam

konteks akademis maupun praktis, mengenai peningkatan kualitas audit melalui pendekatan skeptisisme profesional.

- c. Penelitian ini juga berpotensi memunculkan atau menguatkan teori mengenai pentingnya skeptisme profesional sebagai mediator dalam hubungan antara pengalaman audit dan penilaian risiko terhadap hasil audit.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan penulis dan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penaksiran risiko kecurangan, pengalaman audit, dan Skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
- b. Lembaga yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga yang diteliti agar mampu mengoptimalkan risiko kecurangan, pengalaman audit, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah kelengkapan referensi bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta dapat digunakan dalam kepentingan ilmiah dan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang, yang dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Audit

A. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit berkaitan dengan sejauh mana auditor memberikan kepastian yang cukup atas laporan keuangan yang diaudit. Kualitas audit dinilai baik apabila laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan secara adil sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum diterima.

Kualitas audit adalah kesempatan bagi auditor untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko kesalahan material dalam penilaian sistem akuntansi atau laporan auditor independent menurut Yunianti, Carolina, and Winata (2021). *Audit quality is the possibility that the auditor will find and report material misstatements in the client's financial statements* Menurut Riyadi, Yantiana, and Rusliyanawati (2024). Sedangkan Menurut Siregar, Astuty, and Sari (2019) Kualitas audit mencerminkan karakteristik dari proses audit yang sesuai dengan standar auditing dan standar mutu pengendalian, yang menunjukkan penerapan praktik audit terbaik serta menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan tugas auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya. *Audit quality is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach.* Inherent in this audit quality definition is that the probability that an audit partner will discover a breach is conditional on, for example, the partner's

technological capabilities, the audit procedures applied to a given audit task, and the extent of sampling menurut Marton, Jan; Nilsson and Öhman (2024) Sedangkan menurut Handayani et al. (2024) *Audit quality is influenced by auditor experience, auditor independence and budget time pressure.*

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa kualitas audit adalah tingkat kemungkinan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit bergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, serta kemampuan teknologi dan prosedur audit yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas audit mencerminkan sejauh mana auditor dapat secara efektif mengidentifikasi dan mengungkap pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, yang pada akhirnya berkontribusi pada transparansi dan keandalan laporan keuangan.

B. Tujuan dan Manfaat Kualitas Audit

Tujuan Kualitas Audit DeAngelo (1981) Tujuan kualitas audit adalah untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini berfokus pada peran auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan. Sedangkan menurut Hurtt (2013) menekankan bahwa tujuan utama kualitas audit adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan. Kualitas audit yang baik menciptakan kredibilitas laporan keuangan dan mendukung transparansi perusahaan. Sementara itu DeFond, M. L., & Zhang (2014) menyatakan bahwa kualitas audit bertujuan untuk mendukung fungsi tata kelola perusahaan dengan

mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dengan audit berkualitas, pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan Tujuan Kualitas Audit Secara umum, mencakup:

1. Memberikan keyakinan atas keandalan laporan keuangan.
2. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.
3. Meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.
4. Mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh pengguna laporan keuangan.

Manfaat Kualitas Audit Menurut DeAngelo (1981) Manfaat utama kualitas audit adalah memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan material, sehingga mendorong peningkatan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Sedangkan menurut Hurtt (2013) Kualitas audit memberikan manfaat berupa peningkatan kredibilitas laporan keuangan. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang bergantung pada investasi eksternal dan membutuhkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. DeFond, M. L., & Zhang (2014) Menurut mereka, manfaat kualitas audit mencakup:

1. Mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.
2. Mengurangi risiko litigasi akibat laporan keuangan yang menyesatkan.
3. Meningkatkan efisiensi pasar dengan menyediakan informasi yang andal.

Sementara itu menurut Knechel, W. R., & Salterio (2016) Kualitas audit membantu organisasi dalam mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian

internal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dan menurut Ghosh, A., & Moon (2018) Audit berkualitas tinggi bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki reputasi perusahaan, dan mengurangi biaya modal dengan menciptakan persepsi risiko yang lebih rendah di pasar. Sehingga Secara umum, manfaat kualitas audit

- A. Meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, termasuk investor, kreditor, dan pemegang saham.
- B. Mendukung transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik.
- C. Mengurangi risiko litigasi dan penalti hukum.
- D. Meningkatkan efisiensi operasional melalui identifikasi kelemahan internal.
- E. Menurunkan biaya modal dengan meningkatkan kredibilitas perusahaan.
- F. Memperbaiki reputasi perusahaan di pasar dan di mata pemangku kepentingan.

C. Indikator Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan faktor penting dalam memastikan keandalan laporan keuangan, yang mencerminkan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit Menurut Herawati and Selfia (2019) :

1. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melakukan audit secara efektif. Auditor harus memiliki pemahaman yang baik tentang standar akuntansi dan auditing, industri yang diaudit, serta teknik audit yang relevan. Pelatihan dan sertifikasi profesional,

seperti CPA (Certified Public Accountant) atau CA (Chartered Accountant), juga berkontribusi terhadap kompetensi auditor.

2. Etika dan Independensi Auditor

Etika dan independensi merupakan prinsip fundamental dalam profesi auditor. Auditor harus mematuhi kode etik profesional, seperti yang diatur oleh International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA) atau regulator lokal. Independensi auditor, baik dalam fakta maupun penampilan, sangat penting untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak lain.

3. Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan

Indikator ini menilai bagaimana waktu auditor, terutama personel kunci seperti partner dan manajer, dialokasikan selama proses audit. Penggunaan waktu yang efisien memastikan bahwa pekerjaan audit dilakukan dengan cermat dan mendalam, serta bahwa area-area yang memiliki risiko tinggi mendapatkan perhatian yang cukup.

4. Pengendalian Mutu Perikatan

Pengendalian mutu perikatan mengacu pada prosedur dan sistem yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Ini mencakup supervisi, dokumentasi, dan proses reviu terhadap pekerjaan audit guna memastikan bahwa hasil audit dapat dipertanggungjawabkan.

5. Hasil Reviu Mutu atau Inspeksi Pihak Eksternal dan Internal

Reviu mutu atau inspeksi dilakukan oleh pihak eksternal (seperti regulator atau asosiasi profesi) maupun internal (seperti tim quality control KAP) untuk menilai kualitas audit yang dilakukan. Hasil reviu ini memberikan gambaran tentang efektivitas prosedur audit serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan.

6. Rentang Kendali Perikatan

Rentang kendali perikatan berkaitan dengan struktur pengawasan dan pembagian tugas dalam tim audit. Rentang kendali yang terlalu luas dapat menyebabkan kurangnya supervisi, sedangkan yang terlalu sempit dapat menghambat efisiensi. Oleh karena itu, organisasi audit harus menetapkan rentang kendali yang optimal untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kerja.

7. Organisasi dan Tata Kelola KAP

Struktur organisasi dan tata kelola yang baik dalam sebuah KAP sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Ini mencakup kepemimpinan, kebijakan internal, budaya profesionalisme, serta mekanisme pengambilan keputusan dalam KAP. Sistem tata kelola yang kuat membantu memastikan bahwa audit dilakukan dengan integritas dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku.

8. Kebijakan Imbalan Jasa

Kebijakan imbalan jasa bagi auditor dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas audit. Jika imbalan jasa terlalu bergantung pada klien tertentu atau berbasis hasil audit, auditor mungkin mengalami tekanan untuk memberikan

opini yang menguntungkan klien. Oleh karena itu, kebijakan imbalan harus dirancang sedemikian rupa agar tidak mempengaruhi independensi auditor dan tetap mempertahankan standar profesionalisme yang tinggi.

2.1.2 Penaksiran Resiko Kecurangan

A. Pengertian Penaksiran Resiko Kecurangan

Kecurangan atau fraud merupakan tindakan yang menyesatkan atau menyembunyikan fakta penting dengan tujuan merugikan pihak lain. Penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) merupakan proses untuk menilai kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang dapat memengaruhi kelangsungan operasional dan reputasi suatu organisasi, serta mengidentifikasi dan mengelola kerentanan organisasi terhadap ancaman kecurangan baik dari dalam maupun luar. Penilaian ini membantu dalam memahami letak potensi terjadinya kecurangan, faktor-faktor yang memicunya, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat dalam mendeteksi, menangani, dan menetapkan prioritas terhadap risiko kecurangan.

Penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) merupakan salah satu kewajiban profesional auditor yang bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan auditor dalam menilai bukti-bukti audit, terutama ketika terdapat indikasi kuat akan adanya kecurangan. Penilaian ini mencerminkan sejauh mana kemungkinan auditor gagal mengidentifikasi kecurangan yang terjadi dalam asersi atau pernyataan manajemen. Formulir penaksiran risiko kecurangan digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelaahan faktor-faktor risiko kecurangan Rumapea (2018). Penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) merupakan suatu bentuk

proses untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi kemungkinan suatu organisasi/instansi dalam menghadapi kecurangan Putri (2021). *Fraud risk assessment is a tool for auditors in the event of future legal issues concerning fraudulent financial reporting* Djatu Winardi, Mustikarini, and Permana (2017). *Technically speaking, risk can be described as: the likelihood and cause of an undesired event where something of value to humans is at risk (including humans themselves) and the outcome is unpredictable* Shlof (2024).

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa Penaksiran risiko kecurangan adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi atau instansi. Proses ini membantu auditor dalam mendeteksi potensi kecurangan yang dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang menyesatkan serta mengantisipasi dampak hukum yang mungkin timbul. Penaksiran risiko kecurangan juga mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan serta tingkat ketidakpastian dari kejadian tersebut.

B. Tujuan dan Manfaat Penaksiran Resiko Kecurangan

Penaksiran risiko kecurangan merupakan proses krusial dalam audit yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi kecurangan dalam laporan keuangan. penelitian oleh Kiswanto and Maulana (2019) menyoroti bahwa penilaian risiko kecurangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Manfaat dari penilaian ini antara lain membantu auditor dalam

merencanakan prosedur audit yang lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan skeptisisme profesional auditor dalam menghadapi potensi kecurangan.

Selain itu, penaksiran risiko kecurangan berperan dalam menjaga reputasi dan kredibilitas entitas. Tiwi (2024) menekankan bahwa dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko kecurangan secara proaktif, organisasi dapat mencegah terjadinya skandal finansial yang dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, penaksiran risiko kecurangan membantu dalam memenuhi kepatuhan terhadap regulasi dan standar audit. Tiwi (2024) menyebutkan bahwa proses ini memastikan bahwa organisasi mematuhi peraturan yang berlaku dan standar profesional, sehingga menghindari sanksi hukum dan menjaga integritas operasional.

Secara keseluruhan, penaksiran risiko kecurangan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efektivitas audit, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan publik dan stabilitas keuangan organisasi.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penaksiran Resiko Kecurangan

Konsep penilaian risiko kecurangan (fraud risk assessment) diwujudkan melalui proses identifikasi dan evaluasi profesional auditor terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan, berdasarkan pertimbangan atas berbagai informasi yang relevan, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa faktor sebagai berikut : (1) pemahaman atas bisnis klien; (2) pertimbangan atas komunikasi antar tim audit terhadap kondisi kecurangan; (3) pertimbangan atas respon manajemen atau pihak lain terhadap kondisi kecurangan; (4) pertimbangan atas faktor risiko kecurangan terhadap

kondisi kecurangan; (5) pertimbangan atas hasil prosedur analisis terhadap kondisi kecurangan; (6) pertimbangan atas informasi lain terhadap kondisi kecurangan. Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herfransis and Rani (2020) *The assessment should consider the various ways that financial reporting fraud could occur. Such factors could include the following:*

- a. Management bias in selection of accounting policies*
- b. Degree of estimates and judgments in external reporting*
- c. Fraud schemes and scenarios common to the industry in which the organization operates*
- d. Geographic regions*
- e. Incentives that may motivate fraudulent behaviour*
- f. Nature of technology and management's ability to manipulate information*
- g. Unusual or complex transactions subject to significant management influence*
- h. Vulnerability to management override and potential schemes to circumvent control*

2.1.3 Pengalaman Audit

A. Pengertian Pengalaman Audit

Pengalaman menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan auditor menjalankan tugas audit, yang sangat bergantung pada tingkat keahlian serta mencakup dua komponen utama, yaitu pengetahuan dan keterampilan praktis. Pengalaman audit berperan penting dalam memprediksi sejauh mana kinerja auditor berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu, pengalaman juga dapat diartikan sebagai

ukuran durasi atau lama masa kerja auditor dalam menguasai suatu bidang pekerjaan yang telah dilaksanakan secara efektif.

Pengalaman auditor merujuk pada lamanya waktu dan masa kerja yang telah dijalani oleh seorang auditor dalam memahami serta menjalankan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sehingga lebih mampu memberikan penjelasan logis terhadap kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan, serta dapat mengklasifikasikan kesalahan tersebut berdasarkan tujuan audit dan struktur sistem akuntansi yang mendasarinya, Lestari, Purnamasari, and Lestira Oktaroza (2020). Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui banyaknya penugasan yang dilakukan yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi fraud Aziza, Ahyaruddin, and Anriva (2023). Pengalaman auditor mencakup kemampuan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan, yang dapat diukur melalui durasi, jam terbang, serta jenis perusahaan yang diaudit. *Audit experience is the level of assignment and understanding of the auditor from when the auditor has worked* Menurut Riyadi, Yantiana, and Rusliyanawati (2024). *Audit experience The combined accumulation obtained through interactions will make the auditor have a better understanding of the audit* Maryani, Natita, and Zaputra (2023).

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa Pengalaman Audit adalah akumulasi pemahaman dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui durasi kerja, banyaknya penugasan audit, serta interaksi dengan berbagai sistem akuntansi dan jenis perusahaan. Pengalaman ini memungkinkan auditor untuk lebih memahami tugasnya,

mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan, serta mendeteksi potensi fraud dengan lebih efektif. Dengan kata lain, semakin lama dan beragam pengalaman seorang auditor, semakin tinggi kemampuannya dalam menjalankan audit secara profesional dan akurat.

B. Tujuan dan Manfaat Pengalaman Audit

Pengalaman yang dimiliki auditor bertujuan untuk mendapatkan hasil audit yang lebih akurat sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Dari pengalaman ini auditor akan lebih teliti dan dapat menghindari kesalahan dimasa lalu dan meningkatkan kinerja untuk masa depan. Hal tersebut membuat auditor memiliki lebih banyak informasi dan dapat lebih memahami apa yang terjadi. Manfaat ketika auditor memiliki pengalaman adalah auditor akan menjadi lebih akurat dalam memahami informasi yang relevan terkait dengan keputusan yang akan dibuat, laporan hasil audit yang dibuat oleh auditor terhindar dari kesalahan atau kekeliruan, dan opini yang diberikan lebih objektif.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Audit

Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor menurut berbagai ahli Agoes (2012) faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor mencakup Lamanya masa bekerja, Pengalaman mengikuti pelatihan, Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan, dan Banyaknya klien yang diaudit. Primasari, N (2015) Menyebutkan pengalaman audit sebagai jumlah kasus dan proses audit yang pernah dilakukan, dengan variasi tingkat kerumitan, periode, dan jenis bidang usaha. Indikatornya, Lamanya auditor bekerja, dan Jumlah penugasan audit yang diterima. Adapun menurut Setyana et al.(2021) Indikator Pengalaman Kerja adalah:

1. Lama Bekerja,
2. Frekuensi Pekerjaan Pemeriksaan, Dan
3. Banyaknya Pelatihan

Maryani, Natita, and Zaputra (2023) menyebutkan bahwa faktor-faktor dari pengalaman audit yaitu *Length of time working, Experience attending training, Ability to detect errors, and The number of clients audited.*

2.1.4 Skeptisme Profesional

A. Pengertian Skeptisme Profesional

Skeptisisme berasal dari kata “skeptis” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap yang meragukan, mencurigai, atau tidak langsung mempercayai kebenaran suatu hal, teori, maupun pernyataan. Secara umum, skeptisisme mencerminkan keraguan terhadap suatu klaim yang belum didukung oleh bukti yang memadai atau meyakinkan Islahuzzaman (2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan profesi tertentu dan memerlukan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Sikap skeptis bukan berarti menolak untuk percaya, melainkan menuntut adanya pembuktian sebelum menerima suatu pernyataan sebagai kebenaran. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap yang senantiasa mempertanyakan dan menilai bukti audit secara kritis. Dengan kata lain, sikap ini mencerminkan pola pikir yang selalu waspada dan melakukan evaluasi yang mendalam terhadap setiap bukti yang diperoleh selama

proses audit, Yuara, Ibrahim, and Diantimala (2019). *Professional skepticism An attitude that includes a questioning mind, being alert to conditions that may indicate possible misstatements due to fraud or error, and a critical assessment of audit evidence* Whittington, O. R., & Pany (2022). Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada Putri (2021). Penjelasan yang dipaparkan dalam International Standar on Auditing IAASB (2019), Skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencerminkan pola pikir yang senantiasa mempertanyakan (questioning mind), bersikap waspada terhadap situasi yang dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun tindakan kecurangan (fraud), serta melakukan penilaian secara kritis terhadap bukti-bukti audit. Konsep skeptisisme dalam standar tersebut menekankan pentingnya sikap yang penuh kehati-hatian, selalu bertanya-tanya, dan bersikap kritis sepanjang proses audit berlangsung.

Definisi diatas menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap mental yang dimiliki auditor dalam menjalankan proses audit dengan selalu mempertanyakan, waspada, dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Sikap ini bukan berarti tidak percaya, tetapi memastikan bahwa setiap pernyataan atau bukti memiliki dasar pembuktian yang kuat sebelum diterima. Skeptisisme profesional membantu auditor dalam mengidentifikasi kemungkinan salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (fraud), sehingga meningkatkan kualitas audit dan keandalan laporan keuangan.

B. Tujuan dan Manfaat Skeptisme Profesional

Menurut Nelson (2009), skeptisisme profesional adalah sikap kritis dan evaluatif yang harus dimiliki oleh auditor dalam menilai bukti audit. Sikap ini melibatkan pemikiran yang selalu mempertanyakan dan evaluasi kritis terhadap bukti yang diperoleh guna memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Tujuan dari Skeptisme Profesional :

1. Meningkatkan Kualitas Audit, Menurut Hurtt (2013), skeptisisme profesional mendorong auditor untuk tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai, sehingga meningkatkan akurasi dan keandalan hasil audit.
2. Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan, Berdasarkan penelitian Radipta, A., & Supriyadi (2020) auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi lebih waspada terhadap potensi kecurangan dan mampu mengidentifikasi tanda-tanda penyimpangan dalam laporan keuangan.
3. Mematuhi Standar Profesional, Rachmawati, P., Handayani, S. R., & Putri (2019) menekankan bahwa standar audit mewajibkan auditor untuk mempertahankan sikap skeptis sepanjang proses audit guna memastikan integritas dan objektivitas dalam pekerjaan mereka.

Sementara itu Manfaat Skeptisisme Profesional adalah :

1. Mengurangi Risiko Kegagalan Audit, Suryani, T., & Wiratmaja (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya skeptisisme profesional menjadi salah satu penyebab utama kegagalan audit. Dengan menerapkan sikap skeptis, auditor dapat mengurangi risiko tersebut dan meningkatkan efektivitas audit.
2. Meningkatkan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan, Menurut Rinaldy, R., & Amin (2023), sikap skeptis memungkinkan auditor lebih jeli dalam

mengidentifikasi kecurangan sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

3. Memperkuat Independensi Auditor, Berdasarkan penelitian Francis (2004), skeptisisme profesional membantu auditor menjaga independensi dan objektivitasnya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau informasi yang menyesatkan dari klien.

Secara keseluruhan, penerapan skeptisisme profesional oleh auditor tidak hanya meningkatkan kualitas dan keandalan audit, tetapi juga berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional

Hurt (2013) mengembangkan sebuah model skeptisisme profesional dan memetakan karakteristik seseorang yang memiliki skeptisisme profesional. Karakteristik tersebut terdiri dari enam yaitu ; pola pikir yang selalu bertanya-tanya (questioning mind), penundaan pengambilan keputusan (suspension of judgment), mencari pengetahuan (search of knowledge), kemampuan pemahaman interpersonal (interpersonal understanding), percaya diri (self-confident) dan determinasi diri (self-determinant). Dari keenam determinasi tersebut, Hurt (2013) memetakannya menjadi tiga karakteristik besar yaitu pertama berkaitan dengan pengumpulan bukti-bukti (questioning mind, suspension of judgment dan search of knowledge), kedua berkaitan dengan orang-orang yang menyiapkan buktibukti atau sumber diperolehnya bukti-bukti audit (interpersonal understanding), dan ketiga berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mengolah bukti-bukti audit yang diperolehnya (self-confident dan self-determinant).

Menurut Yuara, Ibrahim, and Diantimala (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor yaitu:

1. Pola Pikir yang Bertanya-tanya (Questioning Mind)

Auditor harus memiliki sikap selalu mempertanyakan informasi yang diterima dan tidak langsung mempercayainya begitu saja. Dengan pola pikir yang kritis, auditor akan lebih teliti dalam mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Penundaan Pengambilan Keputusan (Suspension of Judgment)

Auditor tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan sebelum memiliki cukup bukti yang valid dan dapat diandalkan. Dengan menunda keputusan, auditor dapat menghindari kesalahan dalam menilai suatu informasi dan memastikan bahwa semua aspek telah dipertimbangkan dengan cermat.

3. Pencarian Pengetahuan (Search for Knowledge)

Auditor harus selalu berusaha mencari informasi tambahan yang mendukung keakuratan laporan keuangan. Semakin luas pengetahuan auditor, semakin baik kemampuannya dalam mengidentifikasi risiko audit dan memahami kompleksitas transaksi keuangan.

4. Pemahaman Interpersonal (Interpersonal Understanding)

Auditor harus mampu memahami bagaimana sikap, perilaku, dan kepentingan individu atau pihak yang terlibat dalam audit dapat mempengaruhi informasi yang disajikan. Dengan memahami aspek interpersonal, auditor dapat lebih waspada terhadap kemungkinan bias atau manipulasi dalam laporan keuangan.

5. Percaya Diri (Self-Confidence)

Auditor harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan keputusannya. Dengan percaya diri, auditor dapat mempertahankan pendapat profesionalnya meskipun mendapatkan tekanan dari pihak lain, seperti klien atau manajemen perusahaan.

6. Determinasi Diri (Self-Determination)

Auditor harus memiliki keteguhan dalam menjalankan audit sesuai dengan standar yang berlaku, tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. Sikap ini membantu auditor tetap objektif dan tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis dalam penelitian ini menyertakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Hasil
Muhammad Fajar Alamsyah Razak, Haliah (2022)	Pengaruh fraud risk Assesment dan Independensi Auditor Terhadap kualitas Audit aparat Inspektorat Keuangan daerah	Penilaian risiko kecurangan (<i>fraud risk assessment</i>) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin intensif auditor melakukan penilaian terhadap risiko kecurangan, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan di lingkungan Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara.
Rumapea (2018)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas, Dan <i>Fraud Risk Assessment</i> Aparat Inspektorat Terhadap Kualitas Audit Dalam Mewujudkan <i>Good</i>	<i>Fraud risk assessment</i> berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kualitas audit, di mana auditor yang menerima penilaian risiko kecurangan yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat skeptisisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang

Nama Penulis	Judul	Hasil
	<i>Governance</i> Di Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang	tidak memperoleh penilaian risiko tersebut.
Solichin (2020)	“Pengaruh <i>Fraud Risk Assessment</i> dan Kecakapan Auditor Terhadap Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan Daerah” (Studi pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara)	Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa <i>fraud risk assessment</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Artinya, semakin tinggi intensitas penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh Aparat Jabatan Fungsional di Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika penilaian risiko kecurangan dilakukan pada tingkat yang rendah, maka kualitas audit cenderung mengalami penurunan.
Aquelis Alves Barreto (2023)	Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) Surabaya	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin meningkat.
Hasan Lisa, Daud Muhammad, Aryansi Cici (2024)	Effect of Auditor Ethics, Audit Experience, and Auditor Motivation on Internal Audit Quality	According to the explanation, audit experience has a significant effect on audit quality, which is the second hypothesis in this study.
Putri (2021)	Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman yang luas akan memperkuat keyakinan auditor dalam menilai temuan audit dan mendukung pengambilan keputusan atas permasalahan yang dihadapi selama proses audit. Dengan demikian, pengalaman yang memadai

Nama Penulis	Judul	Hasil
		berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Hal ini sejalan dengan teori <i>egoisme</i> dari <i>Nietzsche</i> , yang menyatakan bahwa setiap individu secara alami bersifat egois, yaitu cenderung melakukan hal-hal yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri.
Setyana et al.(2021)	Pengalaman Kerja Auditor, Etika Auditor, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik	ariabel pengalaman auditor dan kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
Yunianti, Carolina, and Winata (2021)	Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi	Pengalaman kerja auditor terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Indonesia.
Muhammad Fajar Alamsyah Razak, Haliah (2022)	Pengaruh fraud risk Assesment dan Independensi Auditor Terhadap kualitas Audit aparat Inspektorat Keuangan daerah	Fraud Risk Assessment dan independensi auditor secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin intensif pelaksanaan Fraud Risk Assessment dan semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan pun akan semakin meningkat.
Ginting (2024)	Mengukur Kualitas Audit: Peran Pengalaman, Kompetensi, Skeptisme Dan Etika Auditor Di KAP Medan	engalaman audit secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
Muslim et al. (2020)	Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderating	Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat hubungan antara risiko audit dan kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa meskipun auditor memiliki sikap skeptis—yang

Nama Penulis	Judul	Hasil
		mencerminkan kecenderungan untuk terus mempertanyakan dan meragukan bukti audit—kemungkinan terlewatnya kesalahan material dalam proses pemeriksaan tetap dapat terjadi. Risiko tersebut sepenuhnya berada dalam kendali auditor. Kegagalan dalam menemukan kesalahan material kemungkinan besar disebabkan oleh auditor yang tidak menjalankan prosedur pemeriksaan secara menyeluruh.
Yunianti, Carolina, and Winata (2021)	Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi	Skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
Santoso et al.(2020)	Independensi, Integritas, Serta Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel skeptisisme profesional tidak berhasil memperkuat atau memoderasi hubungan antara kompetensi dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya.
Sukma and Paramitha (2020)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Moderasi	Skeptisisme profesional berperan dalam memperkuat hubungan antara keahlian profesional dan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

2.3 Kerangka Berpikir/ Konseptual

Kerangka berpikir konseptual adalah konsep-konsep yang akan dijadikan acuan dalam penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain Sugiyono (2019). Adapun pola pengaruh dari kedua variabel bebas, satu variabel terikat, dan satu variabel moderasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Penaksiran risiko kecurangan merupakan proses krusial dalam audit yang bertujuan untuk mengevaluasi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit. Dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, penaksiran risiko kecurangan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. Auditor yang mampu menilai dan mengidentifikasi risiko kecurangan dengan baik akan lebih efektif dalam menyusun strategi audit yang tepat, sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas.

Penaksiran risiko kecurangan mengacu pada upaya auditor untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Putri (2021), proses ini mencakup identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam suatu organisasi. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko kecurangan meliputi tekanan dari manajemen, kelemahan dalam pengendalian internal, serta peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Kualitas audit diukur berdasarkan sejauh mana auditor mampu memberikan opini yang andal dan akurat atas laporan keuangan yang diaudit. Menurut penelitian Wells (2014), penaksiran risiko kecurangan yang tepat memungkinkan auditor, Mengalokasikan sumber daya audit secara lebih efisien dengan berfokus pada area yang memiliki risiko tinggi, Menggunakan prosedur audit yang lebih mendalam terhadap transaksi yang mencurigakan dan, Memberikan rekomendasi yang lebih konstruktif kepada manajemen terkait sistem pengendalian internal.

Selain itu, penelitian oleh AICPA (2017) menyebutkan bahwa auditor yang melakukan penaksiran risiko dengan matang lebih cenderung mendeteksi adanya transaksi mencurigakan atau penyimpangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan

dengan temuan Kinney, W. R., & Martin (1994), yang menunjukkan bahwa penaksiran risiko kecurangan yang efektif dapat membantu auditor dalam memberikan rekomendasi yang lebih akurat kepada manajemen guna memperbaiki sistem pengendalian internal perusahaan.

2. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Pengalaman audit merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, pengalaman audit berperan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan, memahami kompleksitas transaksi keuangan, serta menyusun opini audit yang lebih akurat. Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung lebih kompeten dalam mengevaluasi laporan keuangan secara kritis dan objektif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Pengalaman audit didefinisikan sebagai akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui berbagai tugas audit yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Lestari, Purnamasari, and Lestira Oktaroza (2020), pengalaman audit mencerminkan seberapa lama seorang auditor bekerja dan berapa banyak kasus audit yang telah ditangani. Pengalaman ini memungkinkan auditor untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap standar akuntansi, regulasi, dan teknik audit yang relevan.

Dalam penelitian ini, pengalaman audit dianggap sebagai faktor internal yang dapat meningkatkan keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan dan menyusun opini audit yang lebih akurat. Auditor yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih teliti dan lebih efisien dalam melaksanakan tugas auditnya dibandingkan auditor yang baru memulai karier.

Kualitas audit mengacu pada sejauh mana auditor dapat memberikan keyakinan yang tinggi atas keandalan laporan keuangan yang diaudit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Gul, F. A., Chen, C. J. P., & Tsui (2020) mengungkapkan bahwa auditor dengan pengalaman lebih banyak lebih efektif dalam menilai risiko dan memilih prosedur audit yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Sedangkan Abdullah, S. A., & Ali (2021) menyatakan bahwa pengalaman auditor membantu dalam menilai materialitas suatu kesalahan dalam laporan keuangan dan menentukan dampaknya terhadap opini audit. Sementara itu Kumar, R., Mishra, A., & Rathi (2022) menekankan bahwa pengalaman audit bukan hanya diukur dari jumlah tahun kerja, tetapi juga dari variasi klien dan industri yang telah ditangani oleh auditor. Auditor yang memiliki pengalaman dalam berbagai industri lebih mampu mengidentifikasi pola kecurangan yang kompleks.

Dalam konteks KAP di Kota Medan, pengalaman audit menjadi faktor yang sangat penting karena lingkungan bisnis yang dinamis dan beragam. Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas akan lebih cepat mengenali indikasi kecurangan dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan audit yang tepat.

3. Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Skeptisme profesional merupakan sikap yang sangat penting dalam profesi auditor, terutama dalam kaitannya dengan penaksiran risiko kecurangan. Dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, skeptisme profesional berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh penaksiran risiko kecurangan terhadap kualitas audit. Sikap skeptis auditor menentukan seberapa kritis dan teliti mereka dalam mengevaluasi laporan keuangan serta mendeteksi potensi penyimpangan yang mungkin terjadi.

Skeptisme profesional didefinisikan sebagai sikap mental yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kemungkinan kesalahan atau kecurangan, serta melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit yang diperoleh Hurr (2013). Sikap ini sangat penting dalam audit karena membantu auditor untuk tidak mudah menerima informasi dari klien tanpa melakukan verifikasi yang memadai.

Menurut IAASB (2019), skeptisme profesional mencakup tiga aspek yaitu, *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya), *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan hingga bukti yang cukup diperoleh) dan *Critical assessment of audit evidence* (evaluasi kritis terhadap bukti audit). Dalam penelitian ini, skeptisme profesional dianggap sebagai variabel yang dapat memperkuat hubungan antara penaksiran risiko kecurangan dan kualitas audit.

Penaksiran risiko kecurangan merupakan langkah penting dalam audit yang membantu auditor mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor yang mampu menilai risiko kecurangan dengan baik cenderung lebih fokus pada area yang memiliki risiko tinggi dan menggunakan prosedur audit yang lebih menyeluruh Wells (2014).

Namun, keberhasilan dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan tidak hanya bergantung pada prosedur yang digunakan, tetapi juga pada sikap auditor dalam menafsirkan hasil penaksiran tersebut. Tanpa skeptisme profesional yang cukup, auditor mungkin gagal dalam menggali lebih dalam indikasi kecurangan yang ada.

Skeptisme profesional dapat memperkuat hubungan antara penaksiran risiko kecurangan dan kualitas audit dalam beberapa aspek mulai dari, Meningkatkan ketelitian dalam menilai risiko kecurangan, Auditor yang skeptis tidak hanya mengandalkan data dari klien tetapi juga mencari bukti tambahan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hurtt (2013) yang menyebutkan bahwa auditor dengan skeptisisme tinggi lebih efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Mencegah bias dalam interpretasi bukti audit, Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme rendah mungkin terlalu percaya pada informasi yang diberikan oleh klien, sehingga mengabaikan potensi risiko kecurangan. Lenz, R., & Hahn (2015) menekankan bahwa skeptisme profesional membantu auditor untuk tetap objektif dalam mengevaluasi bukti audit. Mendorong penggunaan prosedur audit yang lebih mendalam, Auditor dengan sikap skeptis cenderung menggunakan teknik audit yang lebih komprehensif, seperti wawancara mendalam, analisis tren keuangan,

dan verifikasi silang dengan sumber independen. Muslim et al. (2020) menunjukkan bahwa skeptisme profesional dapat meningkatkan efektivitas prosedur audit dalam mendeteksi salah saji material.

4. Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?

Pengalaman audit merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit, karena auditor yang memiliki pengalaman lebih luas cenderung lebih kompeten dalam mengidentifikasi kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, pengalaman audit saja tidak cukup untuk memastikan kualitas audit yang optimal. Auditor juga perlu memiliki skeptisme profesional, yaitu sikap kritis dan waspada dalam mengevaluasi bukti audit serta mempertanyakan informasi yang diberikan oleh klien.

Dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, skeptisme profesional berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengalaman audit dan kualitas audit. Auditor dengan pengalaman tinggi tetapi memiliki tingkat skeptisisme yang rendah mungkin kurang efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan, sementara auditor yang berpengalaman dan memiliki skeptisme tinggi akan lebih cermat dalam mengevaluasi laporan keuangan.

Menurut Gul, F. A., Chen, C. J. P., & Tsui (2020), auditor dengan pengalaman tinggi lebih cepat mengenali pola-pola yang mencurigakan dalam laporan keuangan,

karena mereka telah menghadapi berbagai skenario audit sebelumnya. Selain itu, penelitian Abdullah, S. A., & Ali (2021) juga menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap regulasi dan standar akuntansi, yang membantu mereka dalam menilai materialitas kesalahan dalam laporan keuangan.

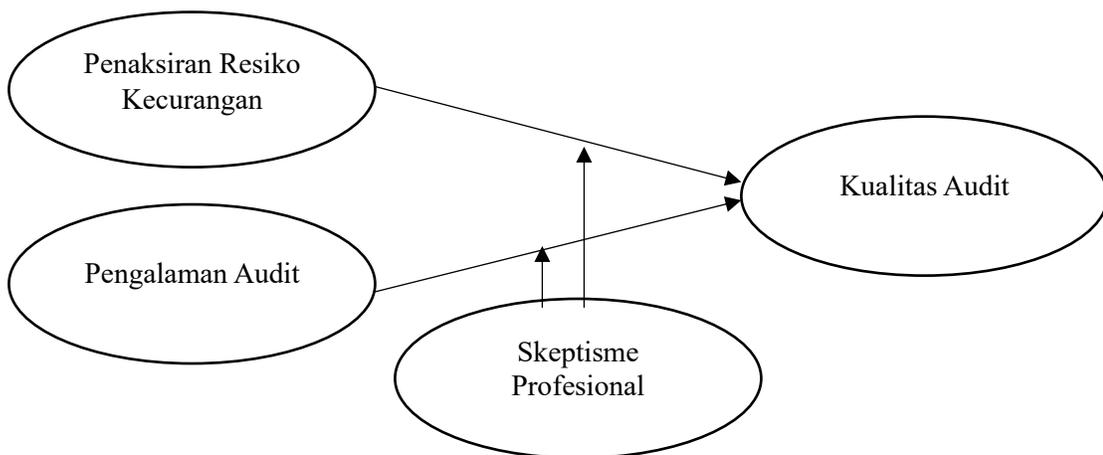
Namun, pengalaman audit tidak selalu menjamin kualitas audit yang lebih baik. Auditor yang telah bekerja lama tetapi memiliki tingkat skeptisisme yang rendah mungkin cenderung terlalu percaya pada informasi dari klien dan kurang kritis dalam menilai bukti audit. Di sinilah peran skeptisisme profesional menjadi sangat penting sebagai variabel moderasi.

Skeptisisme profesional membantu auditor dalam mempertahankan sikap kritis terhadap informasi yang diberikan oleh klien, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal atau bias dalam audit. Dalam penelitian ini, skeptisisme profesional dianggap sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara pengalaman audit dan kualitas audit.

Auditor dengan pengalaman tinggi dan skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam Mendeteksi potensi kecurangan tidak hanya mengandalkan pengalaman masa lalu, tetapi juga tetap mempertanyakan bukti audit yang diperoleh, Menjaga independensi dalam audit lebih berhati-hati dalam menerima klaim dari klien dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan manajemen. Melakukan pengujian yang lebih mendalam tetapi tetap menggunakan prosedur audit

yang teliti, meskipun pengalaman mereka telah membantu dalam mengidentifikasi potensi risiko.

Sebaliknya, auditor dengan pengalaman tinggi tetapi skeptisme rendah mungkin lebih rentan terhadap risiko audit yang tidak terdeteksi. Mereka mungkin terlalu percaya pada informasi yang diberikan oleh klien berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga gagal menggali lebih dalam untuk mencari indikasi kecurangan baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Penelitian oleh Lenz, R., & Hahn (2015) menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengevaluasi bukti audit, meskipun mereka telah memiliki pengalaman yang luas. Hal ini membantu mereka dalam menghasilkan audit yang lebih berkualitas dan terpercaya. Berikut ini hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana masing-masing variabel saling mempengaruhi :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan Sugiyono (2019). Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Penaksiran Resiko Kecurangan berpengaruh terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan
2. Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan
3. Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan
4. Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data data yang diperoleh dari kuesioner yang akan dibagikan kepada auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini merupakan analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka numeric tertentu Sugiyono (2019).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor akuntan Publik yang ada di Medan yang diizinkan dan yang terdaftar di PPPK (Pusat Pembinaan Akuntan Profesi Keuangan).

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di rencanakan pada Febaruari 2025 sampai Juni 2025. Penulis juga mengemukakan secara rinci kapan penelitian dilakukan, mulai dari awal hingga akhir, serta membuat tabel jadwal atau skedul waktu penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Proses Penelitian	Usulan																					
		Feb-25				Mar-25				Apr -25				Mei-25				Jun-25					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Pendahuluan	■																					
2.	Identifikasi Masalah		■																				
3.	Pengajuan Judul			■																			
4.	Penyusunan dan Bimbingan Peoposal			■	■	■	■																
5.	Seminar Kolokium							■															
6.	Penyusunan Instrumen Penelitian								■	■	■												
7.	Penyebaran Kuesioner											■	■										
8.	Pengumpulan Data												■	■									
9.	Pengolahan Data													■	■								
10.	Analisis Data															■	■						
11.	Penyusunan Laporan Akhir (Tesis)																	■	■				
12.	Seminar Hasil (Tesis)																					■	
13.	Sidang Meja Hijau (Tesis)																					■	■

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Wahyudi (2017), “populasi adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang diteliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan yang merupakan

totalitas dari seluruh objek penelitian”. Dalam penelitian ini, Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor yang terdaftar di Kantor Akuntan Publik yang ada di Medan. Daftar auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Medan adalah:

Tabel 3. 2 Daftar Auditor Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Medan

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Arthawan Edward (Cabang)	Komplek Millenium Garden Jl. Perkutut Blok A No.8 Medan 20124	10
2	KAP Aswin Wijaya, Cpa	Jl. Gaharu No.37A Lingkungan VIII Kel. Durian, Kec. Medan Timur	1
3	KAP Drs. Darwin S. Meliala	Kompleks Setia Budi Square Jl. Setia Budi No.9 Kel. Tanjung Sari, Kec. Medan Selayang Medan 20132	15
4	KAP Dorkas Rosmiaty & Asen Susanto	Jl. Gaharu No.22A Kel. Gaharu, Kec. Medan Timur Medan 20235	10
5	KAP Fachrudin & Mahyuddin	Jl. Brigjen Katamso No.29G Medan 20158	18
6	KAP Gideon Adi Dan Rekan (Cabang)	Jl. Sutomo Ujung No.28D Kel. Durian, Kec. Medan Timur Medan 20235	1
7	KAP Drs. Hadiawan	Jl. Surakarta No.2H/14 Medan 20212	12
8	KAP Helena, Cpa	Jl. Setiabudi Pasar 2 No.42 Kel. Tanjung Sari, Kec. Medan Selayang Medan 20132	1
9	KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Cabang)	Jl. Palang Merah No.40 Kel. Kesawan, Kec. Medan Barat Medan 20111	10
10	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	Jl. S. Parman No.56 Kel. Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah Medan 20112	10
11	KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang)	Kawasan Niaga Citra Garden Blok A5 No.31 Jl. Djamin	13

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Alamat	Jumlah Auditor
		Ginting Kel. Titi Rante, Kec. Medan Baru Medan 20156	
12	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono (Cabang)	Jl. Mesjid Blok B Heian No.23 Kel. Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal Medan 20122	12
13	KAP Drs. Katio & Rekan (Pusat)	Jl. Sei Musi No.31 Medan 20121	15
14	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan (Cabang)	Jl. Jamin Ginting Medan 20142	15
15	KAP Lona Trista	Jl. Kepribadian No.15 Medan 20111	1
16	KAP Louis Primsa	Jl. T. Amir Hamzah No.46B Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat Medan 20117	1
17	KAP M. Lian Dalimunthe Dan Rekan	Komplek Business Point Jl. Setia Budi Blok CC No.6 Kel. Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal Medan 20122	20
18	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan (Cabang)	Komplek Taman Malibu Indah Jl. Malibu Indah Raya Blok H-9 Kel. Suka Damai, Kec. Medan Polonia Medan 20157	10
19	KAP Sabar Setia	Jl. Prof. H. M. Yamin, S.H No.41Y Medan 20234	8
20	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat)	Jl. Stasiun Kereta Api No.3A Medan 20111	8
21	KAP Drs. Syahrin Batubara	Jl. Sisingamangaraja No.253A Medan 20218	8
22	KAP Drs. Syamsul Bahri, Mm, Ak & Rekan	Komplek Setia Budi Point C-08 Jl. Setia Budi Medan 20132	3
23	KAP Drs. Tarmizi Taher	Jl. STM Gang Arifin No.28A, Simpang Limun Medan 20219	12
24	KAP Togar Manik	Jl. Setia Budi Blok B No.16 Kel. Simpang Selayang, Kec. Medan Tuntungan Medan 20132	10
Total			224

(Sumber: Pusat Pembinaan Akuntan Profesi Keuangan, 2024)

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*. Menurut Lubis (2018) “*Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan kesempatan ataupun peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sampel”. Sedangkan menurut Hantono (2020) “*Simple Random Sampling* adalah sistem pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan undian atau tabel angka random”. Teknik pengambilan sampel dari populasi menggunakan rumus Slovin Lubis (2018), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.(e)^2 + 1}$$

Dimana:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

E : Presentase Kelonggaraan ketelitian pengambilan sampel yang masih bias ditelorer (1%, 5%, 10%)

Dalam penelitian ini akan menggunakan taraf kesalahan 5%. Maka dari rumus tersebut besarnya sampel dalam penelitian adalah:

$$N = 224$$

$$e = 5\%$$

$$n = \frac{224}{224.(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{224}{1.56}$$

$$n = 143$$

$$n = 143$$

Dalam penelitian ini, ada keterwakilan sampel dari setiap kantor akuntan publik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan diambil secara acak dengan jumlah setiap Kantor Akuntan Publik (KAP), dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Auditor	Jumlah Sampel
1	KAP Arthawan Edward (Cabang)	10	$\frac{10}{224} \times 143 = 6 \text{ orang}$
2	KAP Aswin Wijaya, Cpa	1	$\frac{1}{224} \times 143 = 1 \text{ orang}$
3	KAP Drs. Darwin S. Meliala	15	$\frac{15}{224} \times 143 = 9 \text{ orang}$
4	KAP Dorkas Rosmiaty & Asen Susanto	10	$\frac{10}{224} \times 143 = 6 \text{ orang}$
5	KAP Fachrudin & Mahyuddin	18	$\frac{18}{224} \times 143 = 11 \text{ orang}$
6	KAP Gideon Adi Dan Rekan (Cabang)	1	$\frac{1}{224} \times 143 = 1 \text{ orang}$
7	KAP Drs. Hadiawan	12	$\frac{12}{224} \times 143 = 8 \text{ orang}$
8	KAP Helena, Cpa	1	$\frac{1}{224} \times 143 = 1 \text{ orang}$
9	KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Cabang)	10	$\frac{10}{224} \times 143 = 6 \text{ orang}$
10	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	10	$\frac{10}{224} \times 143 = 6 \text{ orang}$

No.	Kelas	Jumlah Auditor	Jumlah Sampel
11	KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang)	13	$\frac{13}{224} \times 143 = 9 \text{ orang}$
12	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono (Cabang)	12	$\frac{12}{224} \times 143 = 8 \text{ orang}$
13	KAP Drs. Katio & Rekan (Pusat)	15	$\frac{15}{224} \times 143 = 9 \text{ orang}$
14	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan (Cabang)	15	$\frac{15}{224} \times 143 = 9 \text{ orang}$
15	KAP Lona Trista	1	$\frac{1}{224} \times 143 = 1 \text{ orang}$
16	KAP Louis Primsa	1	$\frac{1}{224} \times 143 = 1 \text{ orang}$
17	KAP M. Lian Dalimunthe Dan Rekan	20	$\frac{20}{224} \times 143 = 13 \text{ orang}$
18	KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan (Cabang)	10	$\frac{10}{224} \times 143 = 6 \text{ orang}$
19	KAP Sabar Setia	8	$\frac{8}{224} \times 143 = 5 \text{ orang}$
20	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat)	8	$\frac{8}{224} \times 143 = 5 \text{ orang}$
21	KAP Drs. Syahrin Batubara	8	$\frac{8}{224} \times 143 = 5 \text{ orang}$
22	KAP Drs. Syamsul Bahri, Mm, Ak & Rekan	3	$\frac{3}{224} \times 143 = 3 \text{ orang}$
23	KAP Drs. Tarmizi Taher	12	$\frac{12}{224} \times 143 = 8 \text{ orang}$
24	KAP Togar Manik	10	$\frac{10}{224} \times 143 = 6 \text{ orang}$
Jumlah			143 Orang

(Sumber : Data Hasil Olahan Penulis, 2025)

Solimun (2002) memberikan persyaratan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan model estimasi *maximum likelihood* yaitu disarankan sebanyak 100 hingga 200 sampel untuk SEM, dan minimum sebanyak 50 sampel untuk pengukuran PLS sudah bisa diaplikasikan. Oleh karena itu sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 143 sampel.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, defenisi operasional meliputi variabel-variabel penelitian yaitu Variabel Independen, Variabel Dependen, dan Variabel Moderasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Kualitas Audit (Y)	Kualitas Audit adalah tingkat kemungkinan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Auditor 2. Etika dan Independensi Auditor 3. Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan 4. Pengendalian Mutu Perikatan 5. Hasil Reviw Mutu atau Inspeksi Pihak Eksternal dan Internal 6. Rentang Kendali Perikatan 7. Organisasi dan Tata Kelola KAP 8. Kebijakan Imbalan Jasa <p>Herawati and Selfia (2019)</p>	Likert
Penaksiran Resiko Kecurangan (XI)	Penaksiran risiko kecurangan adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman atas bisnis klien 2. Pertimbangan atas komunikasi antar tim audit terhadap kondisi kecurangan 	Likert

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
	kemungkinan terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi atau instansi.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pertimbangan atas respon manajemen atau pihak lain terhadap kondisi kecurangan 4. Pertimbangan atas faktor risiko kecurangan terhadap kondisi kecurangan 5. Pertimbangan atas hasil prosedur analisis terhadap kondisi kecurangan 6. Pertimbangan atas informasi lain terhadap kondisi kecurangan. <p>Herfransis and Rani (2020)</p>	
Pengalaman Audit (X2)	Pengalaman Audit adalah akumulasi pemahaman dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui durasi kerja, banyaknya penugasan audit, serta interaksi dengan berbagai sistem akuntansi dan jenis perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Length of time working</i> (Lama waktu bekerja) 2. <i>Experience attending training</i> (Pengalaman mengikuti pelatihan) 3. <i>Ability to detect errors</i> (Kemampuan mendeteksi kesalahan) 4. <i>and The number of clients audited</i> (Jumlah klien yang diaudit) <p>Maryani, Natita, and Zaputra (2023)</p>	Likert
Skeptisme Profesional (Z)	Skeptisisme Profesional adalah sikap mental yang dimiliki auditor dalam menjalankan proses audit dengan selalu mempertanyakan, waspada, dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Pikir yang Bertanyanya (<i>Questioning Mind</i>) 2. Penundaan Pengambilan Keputusan (<i>Suspension of Judgment</i>) 3. Pencarian Pengetahuan (<i>Search for Knowledge</i>) 4. Pemahaman Interpersonal (<i>Interpersonal Understanding</i>) 5. Percaya Diri (<i>Self-Confidence</i>) 	Likert

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
		6. Determinasi Diri (<i>Self-Determination</i>) Yuara, Ibrahim, and Diantimala (2019)	

Seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui penelitian sebelumnya, berikut penjelasannya:

Hasil Penelitian yang dilakukan Herawati and Selfia (2019) bahwa indikator kualitas audit yang digunakan sesuai dengan Draf Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik. Draf panduan ini disahkan dalam rapat Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia pada tanggal 12 Oktober 2016 dan telah dikomunikasikan kepada Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. Dari indikator kualitas audit yang didapat dan jika dihubungkan dengan kasus kasus yang terjadi mengenai para auditor seperti Dalam Pantauan ICW sejak 2005 hingga 27 Mei 2017, sedikitnya terdapat 6 kasus suap yang melibatkan 23 auditor/pejabat/staf BPK, kemudian kasus auditor yang gagal dalam auditnya yang terjadi pada kasus KPMG dan PwC, Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia dan yang baru saja terjadi pada tahun ini yaitu kasus pembobolan 14 bank oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance, yang dimana melibatkan kantor akuntan public mengenai pelanggaran prosedur audit. Melihat kasus-kasus yang terjadi kualitas audit yang baik didorong oleh Indikator audit seperti yang telah di dicantumkan pada tabel diatas. Menurut Herawati and Selfia (2019) indikator yang dikemukakan diatas itu dapat mendorong peningkatan kualitas

jasa audit. Yang terpenting sebagai auditor harus memperhatikan kualitas auditor dimana kualitas auditor yang baik akan didorong oleh indikator indikator yang didapatkan penulis dari buku dan jurnal jurnal. Diperkuat dengan hasil penelitian Kurniawan, Gevi; Ngumar (2019) yang menyatakan bahwa indikator kualitas audit disusun berdasarkan indikator resmi dari IAPI, sebuah institusi profesi resmi auditor publik di Indonesia. Uji statistik regresi dan asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) sudah dilakukan dan lolos, yang mensyaratkan data valid dan reliabel agar bisa diolah lebih lanjut dalam regresi. Tabel deskriptif untuk variabel kualitas audit menunjukkan distribusi data yang tidak mengandung outlier dan memiliki standar deviasi yang wajar ($0,721 < \text{mean } 4,510$).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Herfransis and Rani (2020) menyatakan bahwa indikator penaksiran resiko memiliki nilai r-hitung (corrected item–total correlation) yang lebih besar dari r-tabel (0,2242) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan telah valid. Dan juga menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha semua variabel penelitian lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian reliabel.

Hasil Penelitian Maryani, Natita, and Zaputra (2023) Indikator Pengalaman Audit, Memiliki nilai r hitung yang $> r$ tabel, maka indikator tersebut dinyatakan valid. Sedangkan Uji reliabilitas Pengalaman Audit memiliki nilai Cronbach Alpa 0,630 Sehingga Indikator dari Pengalaman Audit tersebut dikatakan Reliabel.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Yuara, Ibrahim, and Diantimala (2019) Indikator Skeptisme professional, Memiliki hasil pengujian validitas data yang

berkisar antara 0,3406 - 0,853 sehingga kuesioner yang digunakan dinyatakan valid. Sedangkan Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk variable Skeptisme Profesional berkisar antara 0,672-0,908 sehingga kuesioner yang digunakan dinyatakan valid dan dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengujian lanjutan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Juliandi, A; Irfan, I; & Manurung (2018) Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Kuantitatif adalah hubungan diantara variabel dan konstanta yang dapat diuji dengan menggambarkan kondisi – kondisi khusus dan mengobservasi dalam teori kuantitatif menghasilkan output angka Ikhsan,A (2014). Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer yang berupa kuisisioner. Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP. Peneliti memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada responden yaitu Auditor yang bekerja di KAP secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja di KAP sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan skala Likert, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial Sugiyono (2019). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan lima alternatif jawaban

kepada responden dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 5 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 5 Kriteria Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Tidak Setuju(STJ)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

(Sumber : Sugiyono, 2019)

Sebelum kriteria ini digunakan untuk penelitian, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen. Uji coba instrumen dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas. Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson (2010) menyatakan bahwa konstruk mempunyai validitas yang baik jika nilai *average variance extracted* $> 0,50$. Selanjutnya Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson (2010) menyatakan bahwa konstruk mempunyai reliabilitas yang baik adalah jika nilai *Construct Reliability* (CR) $> 0,70$. Namun menurut Ghazali (2011) untuk konstruk yang mempunyai reliabilitas nilai *Construct Reliability* (CR) 0,6 dianggap masih dapat diterima.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian menggunakan dua pendekatan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sinulingga (2013) mendefinisikan statistik deskriptif dan inferensial tersebut sebagai berikut:

3.6.1 Metode Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ialah suatu teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan situasi objek penelitian apa adanya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan tertentu berdasarkan semua data yang telah terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas, analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang situasi yang terjadi atau berlaku pada objek penelitian.

Analisis data statistik deskriptif menyajikan data ke dalam bentuk grafik, tabel, persentase, frekwensi, diagram. Adapun data-data yang disajikan tersebut adalah data-data yang menampilkan nilai rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum, tabulasi, dan sebagainya untuk melihat perbedaan data berdasarkan kategori yang ada pada data tersebut dan dipaparkan apa adanya tanpa melakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut. Berikut rincian data-data tersebut:

- a. Mean (\bar{X}) adalah nilai rata-rata.
- b. Modus (M_o) adalah nilai varian yang memiliki frekuensi paling tinggi.
- c. Median (M_e) adalah nilai tengah, suatu nilai yang membatasi 50% dari frekuensi sebelah atas dan 50% dari frekuensi sebelah bawah.
- d. Maksimal, adalah nilai yang paling tinggi dari data-data yang ada.
- e. Minimal, adalah nilai yang paling rendah dari data-data yang ada.

Untuk melihat kecenderungan penilaian terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden, maka dilihat dari nilai rata-rata (Mean). Analisis mean dilakukan dengan membuat suatu batas kelas yang digunakan untuk memutuskan apakah nilai

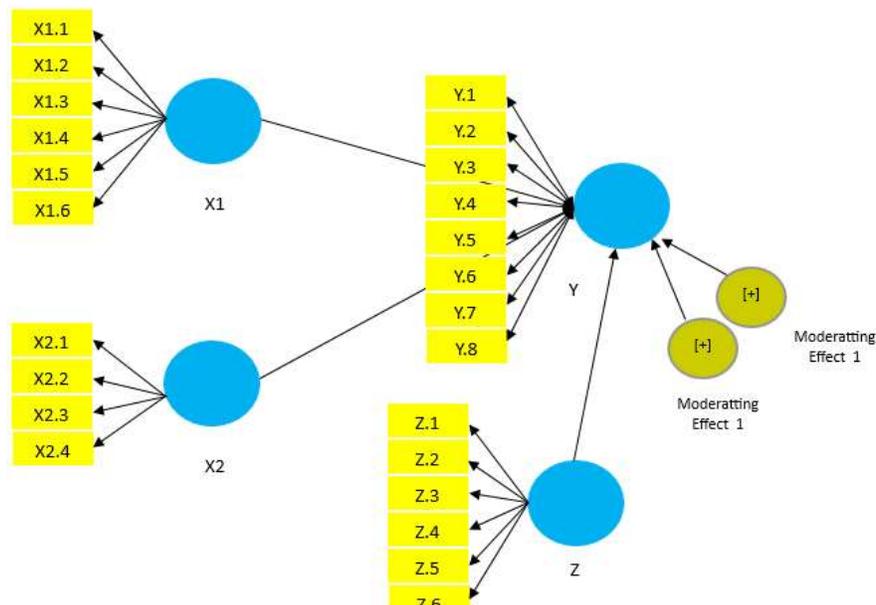
rata-rata dapat masuk dalam kategori baru. Hasil dari rata-rata kemudian dibagi pada rentang skala berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Rentang Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Nilai Tertinggi}}$$

3.6.2 SEM – PLS (*Structural Equation Modeling – Partial Least Square*)

SEM (*Structural Equation Modeling*) adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson (2010).

Pada tahapan ini akan membahas pendekatan yang akan digunakan untuk penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan yang akan digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) yang dikembangkan oleh Herman Wold (1985) sebagai teknik analisis data dengan *software SmartPLS* versi 3.2 yang dapat di-*download* dari <http://www.smartpls.de>. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* menurut Ghazali (2011), karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. Berikut adalah model struktural yang dibentuk dari perumusan masalah:



Gambar 3. 1 Model Struktural PLS Penelitian

Keterangan :

X1 : Penaksiran Resiko Kecurangan

X2 : Pengalaman Audit

Y : Kualitas Audit

Z : Skeptisme Profesional

Tahapan penghitungan dengan menggunakan PLS dikelompokkan menjadi langkah-langkah validitas konvergen dan validitas diskriminan. Penjelasan langkah-langkah analisis pengolahan data sebagai berikut:

- 1. Evaluasi model pengukuran (*outer model*)** adalah untuk menguji reliabilitas dan validitas konstruk dari model Rahman, I. A., Memon, A. H., Azis, A. A. A., & Abdullah (2013). Hal ini menentukan seberapa baik indikator (pertanyaan khusus) pada konstruk yang didefinisikan secara teoritis. Langkah-langkah model pengukuran dilakukan dalam dua tahap sebagai berikut:

a. Langkah-langkah validitas konvergen.

Validitas konvergen adalah ukuran konsistensi internal yang digunakan untuk memastikan bahwa faktor-faktor yang diasumsikan untuk mengukur setiap tindakan variabel laten itu sendiri dan tidak mengukur variabel laten lain Rahman, I. A., Memon, A. H., Azis, A. A. A., & Abdullah (2013). Validitas konvergen digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Susunan validitas konvergen dapat ditentukan dengan uji kolinearitas, Outer Loadings, Cronbach's Alpha(CA), Composite Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE).

- **Nilai *Outer Loadings* faktor**

Nilai *Outer loadings* faktor adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) terhadap variabelnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung beban standar dari *Outer loadings* dari masing-masing indikator, di mana nilai kurang dari 0,4 tidak digunakan Hulland (1999), sementara Chin (1998) menyarankan indikator yang memuat lebih kecil dari 0.5 tidak digunakan. Rahman, I. A., Memon, A. H., Azis, A. A. A., & Abdullah (2013) Nilai *Outer loadings* faktor 0.7 dapat dikatakan ideal, artinya indikator tersebut dikatakan valid sebagai indikator untuk mengukur variabel.

- **Nilai Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel

independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan beberapa pengujian diantaranya 1) Melihat nilai koefisien determinansi individual (R^2) yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel dependen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas 3 melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model, Ghozali (2011). Pada penelitian ini uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dari masing-masing indikator. Dimana apabila nilai $VIF \geq 10$ mengindikasikan terdapat multikolonieritas.

- Nilai Composite Reliability (CR)

Nilai *Composite Reliability* (CR) adalah ukuran yang digunakan untuk memeriksa seberapa baik model diukur dengan indikator yang ditetapkan. Namun, interpretasi skor *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* adalah sama. Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson (2010) menyarankan lebih besar 0.7 sebagai patokan cukup atau dapat diterima, sedangkan apabila CR lebih besar 0.8 dan 0.9 artinya sangat memuaskan Nunnally & Bernstein (1994) Berikut ini adalah formula perhitungan CR adalah :

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \epsilon_1}$$

Keterangan :

λ = lamda = koefisien faktor loading tiap indikator

ε = epilson = measurement error tiap indikator

- **Nilai Average Variance Extracted (AVE)**

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) adalah ukuran digunakan untuk menilai konsistensi internal dari konstruk dengan mengukur jumlah varian yang variabel laten tangkap dari indikator pengukuran relatif terhadap jumlah varians Fornell dan Larcker (1981). Asumsi dasarnya adalah bahwa varian rata-rata antara indikator harus positif. Menurut Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson (2010) menyatakan bahwa AVE harus lebih besar dari 0.5. Hal tersebut menandakan bahwa variabel laten dapat menjelaskan rata-rata paling tidak 50% varian dari indikator-indikatornya. Berikut ini adalah formula perhitungan AVE :

$$\text{Formula AVE} = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \varepsilon_1}$$

Keterangan :

λ = lamda = koefisien faktor loading tiap indikator

ε = epilson = measurement error tiap indikator

b. *Validitas diskriminan*

Validitas diskriminan digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu konstruk yang diberikan berbeda dari konstruk lain. Hal ini dapat diuji melalui analisis *Average Variance Extracted* (AVE) dari kriteria yang terbentuk antar konstruk memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan konstruk lain dalam model Fornell dan Larcker (1981). Validitas diskriminan dari model dapat di nilai melalui tiga cara antara

lain melihat nilai *Cross loadings*, analisis *fornell-lacker criterion*, dan membandingkan nilai AVE dengan kuadrat nilai korelasi antar konstruk dan konstruk lainnya. Untuk diskriminan validitas konstruk, AVE bersama pada dirinya sendiri harus lebih besar dari varians bersama dengan konstruk lainnya Chin (1998). Jika korelasi antara indikator dengan konstruksya lebih besar dari korelasi konstruk lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memiliki diskriminan validitas yang tinggi.

2. Evaluasi model struktural (*inner model*), evaluasi dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel laten eksogen dan endogen. Hasil evaluasi model dikatakan baik apabila:

a. Mengevaluasi nilai Koefisien jalur (*path coefficient*)

Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) antar variabel dikatakan signifikan secara statistik, apabila nilai t-statistik dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah positif dengan nilai t-statistik yang dibandingkan terhadap nilai t-tabel dan hasilnya lebih besar ($t\text{-statistik} \geq t\text{-tabel}$). Nilai t-statistik (*critical ratio*) yang di dapat dari hasil *bootstrapping (resampling method)* dari proses PLS sedangkan untuk nilai t-tabel berdasarkan pada jumlah sampel dan tingkat signifikansi (α) yang ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan taraf nyata atau taraf signifikansi (α) menggunakan 0.5, dimana untuk t-tabel bernilai 1.649. jadi tingkat keyakinan penelitian ini adalah 90%. (rumusnya = $1-\alpha$).

b. Mengevaluasi nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan persentase varian konstruk dalam model atau seberapa besar kemampuan semua variabel independen (bebas) dalam menjelaskan varian dari variabel dependen, sedangkan path coefficient digunakan untuk menunjukkan kekuatan hubungan antarakonstruksi Chin (1998). Menurut Chin (1998) kriteria batasan nilai R^2 dapat ditentukan berdasarkan tiga tingkatan yaitu 0.67 (substansial), 0.33 (Moderat), dan 0.19 (Lemah).

c. Mengevaluasi nilai *Goodness of Fit (Gof) index*

Nilai *Goodness of Fit (GoF) index* digunakan untuk menilai kekuatan model dikembangkan untuk menggeneralisasi dan mewakili pengaruh dari faktor-faktor yang diteliti. Menurut Rahman, I. A., Memon, A. H., Azis, A. A. A., & Abdullah (2013) menyatakan GoF digunakan untuk menjelaskan kinerja model keseluruhan yang diteliti, baik pada Model pengukuran (*Outer Model*) dan model struktural (*Inner Model*) dengan fokus pada kinerja keseluruhan dari prediksi model. Nilai GoF tersebut dihitung dengan menggunakan pedoman yang disarankan oleh Rahman, I. A., Memon, A. H., Azis, A. A. A., & Abdullah (2013) dengan interpretasi sebagai GoF Kecil=0.10, GoF Sedang=0.25 dan GoF Besar=0.36. Model nilai GoF dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

Dimana :

$$\text{GoF} = \sqrt{\overline{\text{AVE}} \times \overline{\text{R}^2}}$$

$\overline{\text{AVE}}$ = Nilai Rata-rata AVE

$\overline{\text{R}^2}$ = Nilai Rata-rata R^2

d. Mengevaluasi nilai *Predictive Relevance* (Q^2).

Nilai Stone-Geisser's Q^2 (*Construct Crossvalidated Redudancy*) *Predictive Relevance* digunakan untuk memvalidasi kemampuan prediksi model dalam penelitian. Interpretasinya adalah hasil nilai jika lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa variabel laten eksogen (baik) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya. Menurut Chin (1998) membagi nilai Q^2 ke dalam tiga kriteria yaitu 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar).

3.7 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistic maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga criteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak ketika t-statistik > 1,96. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai probabilitas < 0,05.

a. Analisis Pengaruh Langsung X terhadap Y

1) Hipotesis

- a) H_0 : X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- b) H_1 : X berpengaruh signifikan terhadap Y

2) Kriteria pengujian hipotesis

- a) Tolak H_0 jika nilai sig < α 0,05
- b) Terima H_0 jika nilai sig > α 0,05

- b. Analisis Tidak Pengaruh Langsung X terhadap Y dimoderasi Z
- 1) Koefisien Pengaruh tidak langsung, tidak langsung, dan total :
 - a) Pengaruh langsung X ke Y dilihat dari nilai koefisien regresi X terhadap Y.
 - b) Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z dilihat dari perkalian antara nilai koefisien regresi X terhadap Z dengan nilai koefisien regresi Z terhadap Y.
 - c) Pengaruh total X ke Y dilihat dari nilai pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung.

BAB 4. HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan merupakan lembaga profesional yang menyediakan jasa audit, konsultasi, dan layanan keuangan lainnya untuk berbagai jenis entitas, baik perusahaan swasta, pemerintah, maupun organisasi nirlaba. KAP berperan penting dalam menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keandalan laporan keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Di Kota Medan, KAP beroperasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan berkembang pesat, dengan beragam klien dari berbagai sektor industri seperti perdagangan, manufaktur, perbankan, dan jasa. Kantor-kantor akuntan publik ini berkomitmen untuk menerapkan standar audit dan etika profesi yang berlaku secara nasional maupun internasional, guna memastikan kualitas layanan dan integritas dalam setiap proses pemeriksaan dan pelaporan.

Sebagai mitra strategis perusahaan dan instansi, KAP di Medan juga berperan dalam memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dan sistem pengendalian internal klien. Selain itu, KAP rutin mengikuti perkembangan regulasi dan standar akuntansi terbaru yang dikeluarkan oleh otoritas terkait, sehingga mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan lingkungan bisnis.

Keberadaan KAP di Kota Medan sangat vital dalam mendukung tata kelola keuangan yang baik dan menciptakan kepercayaan investor serta publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan profesionalisme, kompetensi sumber daya manusia, dan penerapan teknologi informasi yang memadai, KAP di Medan terus berupaya memberikan layanan terbaik demi mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah secara berkelanjutan.

4.1.2 Tingkat Pengembalian Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan 143 kuesioner kepada responden yang merupakan Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan, maka diperoleh 105 orang responden yang mengisi kuesioner melalui penyebaran angket kepada 143 responden. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan tidak semua kuesioner dapat dikembalikan adalah karena beberapa Kantor Akuntan Publik yang menjadi target penyebaran ternyata sudah tidak lagi beroperasi atau mengalami perubahan status operasional, sehingga auditor yang sebelumnya tercatat bekerja di kantor tersebut tidak lagi dapat dihubungi. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah responden potensial yang dapat dijangkau secara efektif. Jika dibandingkan dengan total populasi auditor yang ada di Kota Medan, yaitu sebanyak 224 orang, maka jumlah responden yang berhasil dikumpulkan (105 orang) merepresentasikan sekitar 46,88% dari keseluruhan populasi.

4.1.3 Demografi Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang merupakan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) kota medan diperoleh 105 orang responden yang mengisi kuesioner melalui penyebaran angket,

penulis melakukan klasifikasi penelitian berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan Jabatan. Pengelompokan data sampel tersebut diperlukan untuk melihat gambaran umum dari responden yang merupakan auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Adapun demografi responden sebagai berikut

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	43	41%
Perempuan	62	59%
Jumlah	105	100 %

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Dari tabel di atas dapat dideskripsi bahwasanya jenis kelamin terbanyak (mayoritas) dalam penelitian ini adalah Perempuan dengan besaran nilai 59% atau sebanyak 62 orang, sedangkan laki-laki sebesar 41% atau sebanyak 43 orang.

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	11	10%
S1	82	78%
S2	7	7%
Lainnya	5	5%
Jumlah	105	100 %

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwasannya mayoritas responden adalah yang berpendidikan S1 yaitu sebesar 78% atau sebanyak 82 orang, yang berpendidikan S2 yaitu sebesar 7% atau sebanyak 7 orang, Berpendidikan D3 10% atau sebanyak 11 orang, dan yang berpendidikan lainnya atau S3 5% atau sebanyak 5 orang. Dengan komposisi pendidikan di atas terlihat bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan ini adalah tenaga yang produktif dengan tingkat pendidikan yang memadai, sehingga dapat diharapkan mampu bekerja dengan baik.

Tabel 4.3 Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	22	21%
1-5 Tahun	57	54%
> 5 Tahun	26	25%
Jumlah	105	100 %

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Dari tabel di atas dapat dideskripsi bahwasanya lama bekerja pegawai yang menjadi responden adalah mayoritas bekerja selama 1 - 5 tahun sebanyak 57 orang, <1 tahun sebanyak 22 orang, dan > 5 tahun sebanyak 26 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan ini adalah pegawai yang sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan tugasnya sehingga diharapkan mempunyai kinerja yang baik.

Tabel 4.4 Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Manager	6	6%
Partner	5	5%
Auditor Senior	72	68%
Auditor Junior	22	21%
Jumlah	105	100 %

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Dari tabel di atas dapat dideskripsi bahwasanya jabatan pegawai yang menjadi responden adalah mayoritas auditor senior sebanyak 72 orang, auditor junior sebanyak 22 orang, manager sebanyak 6 orang, dan partner sebanyak 5 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pegawai memiliki pengalaman kerja yang relatif lebih tinggi dan telah lama berkecimpung dalam bidang audit. Kondisi ini dapat mencerminkan tingkat profesionalisme dan kedalaman kompetensi yang kuat dalam pelaksanaan audit di kota Medan.

4.2 Analisis Data PLS

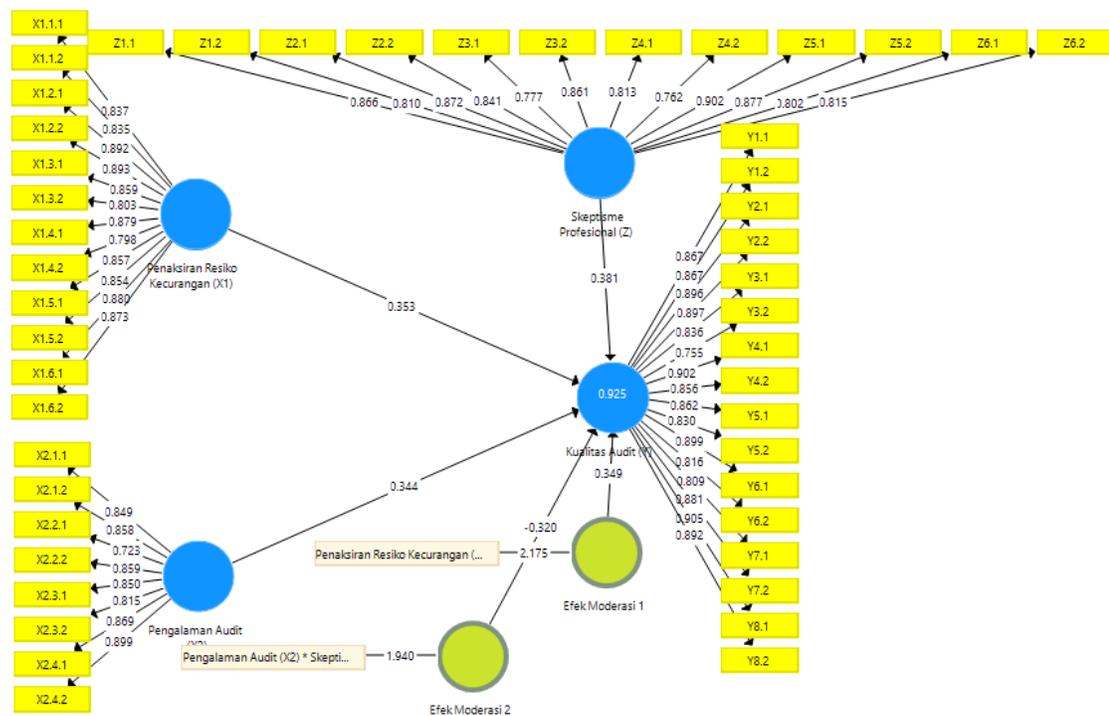
Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap kualitas data yang digunakan. Pengujian ini digunakan untuk menjamin terpenuhinya asumsi yang diperlukan untuk melakukan pengujian terhadap penelitian ini.

4.2.1. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis model pengukuran (*outer model*) bertujuan untuk mengevaluasi variabel konstruk yang diteliti, validitas (ketepatan), dan reliabilitas (kehandalan) dari suatu variabel. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis PLS memerlukan 2 tahap untuk menilai fit model dari sebuah model penelitian Ghozali (2011). Salah satunya adalah analisis *outer model*. Analisis *outer model* digunakan untuk menguji pengukuran yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran yang valid. Ada beberapa indikator dalam analisis *outer model*, diantaranya *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*

1) *Convergent Validity*

Validitas konvergen digunakan untuk melihat sejauh mana sebuah pengukuran berkorelasi secara positif dengan pengukuran alternative dari konstruk yang sama. Untuk melihat suatu indikator dari suatu variabel konstruk adalah valid atau tidak, maka dilihat dari nilai *outer loading*-nya. Jika nilai *outer loading* lebih besar dari (0,7) maka suatu indikator adalah valid Hair Jr, et.al, (2017).



Gambar 4. 1 Struktural Model

Model penelitian yang diolah menggunakan SmartPLS 3 pada gambar 4.1 menunjukkan struktur hubungan antara variabel Penaksiran Risiko Kecurangan (X1), Pengalaman Audit (X2), Skeptisme Profesional (Z), dan Kualitas Audit (Y). Berdasarkan hasil output, dapat dilihat bahwa nilai *outer loading* dari setiap indikator pada masing-masing variabel telah memenuhi syarat validitas konvergen karena memiliki nilai di atas 0,7.

Tabel 4.5 Nilai Outer Loading

	Kualitas Audit (Y)	Penaksiran Risiko Kecurangan (X1)	Pengalaman Audit (X2)	Skeptisme Profesional (Z)
X1.1.1		0,837		
X1.1.2		0,835		
X1.2.1		0,892		
X1.2.2		0,893		
X1.3.1		0,859		
X1.3.2		0,803		
X1.4.1		0,879		
X1.4.2		0,798		

	Kualitas Audit (Y)	Penaksiran Resiko Kecurangan (X1)	Pengalaman Audit (X2)	Skeptisme Profesional (Z)
X1.5.1		0,857		
X1.5.2		0,854		
X1.6.1		0,880		
X1.6.2		0,873		
X2.1.1			0,849	
X2.1.2			0,858	
X2.2.1			0,723	
X2.2.2			0,859	
X2.3.1			0,850	
X2.3.2			0,815	
X2.4.1			0,869	
X2.4.2			0,899	
Y1.1	0,867			
Y1.2	0,867			
Y2.1	0,896			
Y2.2	0,897			
Y3.1	0,836			
Y3.2	0,755			
Y4.1	0,902			
Y4.2	0,856			
Y5.1	0,862			
Y5.2	0,830			
Y6.1	0,899			
Y6.2	0,816			
Y7.1	0,809			
Y7.2	0,881			
Y8.1	0,905			
Y8.2	0,892			
Z1.1				0,866
Z1.2				0,810
Z2.1				0,872
Z2.2				0,841
Z3.1				0,777
Z3.2				0,861
Z4.1				0,813
Z4.2				0,762
Z5.1				0,902
Z5.2				0,877

	Kualitas Audit (Y)	Penaksiran Resiko Kecurangan (X1)	Pengalaman Audit (X2)	Skeptisme Profesional (Z)
Z6.1				0,802
Z6.2				0,815

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai outer loading dari seluruh item pertanyaan variabel Penaksiran Resiko Kecurangan $> 0,70$, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Penaksiran Resiko Kecurangan dinyatakan valid, nilai outer loading dari seluruh item pertanyaan variabel Pengalaman Audit $> 0,70$, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Pengalaman Audit dinyatakan valid, nilai outer loading dari seluruh item pertanyaan variabel Kualitas Audit sebesar $> 0,70$, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Kualitas Audit dinyatakan valid dan nilai outer loading dari seluruh item pertanyaan variabel Skeptisme Profesional sebesar $> 0,70$, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Skeptisme Profesional dinyatakan valid.

2) *Discriminant Validity*

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *Average Variant Extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus $> 0,5$ untuk model yang baik Ghozali (2011).

Tabel 4.6 *Average Variant Extracted* (AVE)

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Kualitas Audit (Y)	0,742
Penaksiran Resiko Kecurangan (X1)	0,732
Pengalaman Audit (X2)	0,708
Skeptisme Profesional (Z)	0,696

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai AVE variabel Penaksiran Resiko Kecurangan, Pengalaman Audit, Kualitas Audit dan Skeptisme Professional, $> 0,500$ maka dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki discriminant validity yang baik atau valid.

3) *Composite Reliability*

Composite Reliability adalah bentuk reliabilitas yang digunakan untuk menilai konsistensi hasil lintas item pada suatu tes yang sama. Pengujian konsistensi internal menggunakan nilai reliabilitas komposit dengan kriteria suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai reliabilitas komposit $> 0,700$ Hair Jr, et.al, (2017).

Tabel 4.7 *Composite Reliability*

	Reliabilitas Komposit
Kualitas Audit (Y)	0,979
Penaksiran Resiko Kecurangan (X1)	0,970
Pengalaman Audit (X2)	0,951
Skeptisme Profesional (Z)	0,965

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai *Composite reliability* variabel Penaksiran Resiko Kecurangan, Pengalaman Audit, Kualitas Audit, dan Skeptisme Professional $> 0,700$ maka dinyatakan bahwa setiap variabel adalah reliabel.

Uji reliabilitas dengan *composite reliability* sebelumnya dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach's alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,7$. Berikut adalah nilai *cronbach's alpha* masing-masing variable.

Tabel 4.8 *Cronbachs Alpha*

	Cronbach's Alpha
Kualitas Audit (Y)	0,977
Penaksiran Resiko Kecurangan (X1)	0,967
Pengalaman Audit (X2)	0,941
Skeptisme Profesional (Z)	0,960

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai *cronbach's alpha* variabel Penaksiran Resiko Kecurangan, Pengalaman Audit, Kualitas Audit, dan Skeptisme Profesional $> 0,700$ maka masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan reliabilitas yang tinggi.

4.2.2. Analisis Model Struktural (*inner Model*)

Setelah memenuhi kriteria *outer model*, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai uji sebagai berikut :

1) *R Square*

Koefisien Determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengevaluasi keakuratan prediksi suatu variabel. Dengan kata lain untuk mengevaluasi bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas pada sebuah model jalur (Hair Jr, et.al, 2017). Nilai R Square sebesar 0,75 menunjukkan model PLS yang kuat, R Square sebesar 0,50 menunjukkan model PLS yang moderat/sedang dan nilai R Square sebesar 0,25 menunjukkan model PLS yang lemah Ghazali (2011).

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

	R Square	Adjusted R Square
Kualitas Audit (Y)	0,925	0,921

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Pada tabel di atas diperoleh hasil pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan, Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0,925, artinya besaran pengaruh 92,5%, hal ini berarti menunjukkan PLS yang kuat.

2) *F Square*

F-square mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameter. Menurut Chin (1998) membagi nilai F-square ke dalam tiga kriteria yaitu 0.02 (lemah), 0.15 (sedang) dan 0.35 (kuat).

Tabel 4.10 F Square

	Kualitas Audit (Y)
Kualitas Audit (Y)	
Penaksiran Resiko Kecurangan (X1)	0,258
Pengalaman Audit (X2)	0,255
Skeptisme Profesional (Z)	0,547

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hubungan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit memiliki nilai F square $0,547 > 0,35$ sehingga dikategorikan sebagai pengaruh kuat, hubungan Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit memiliki nilai F square $0,258 < 0,35$ sehingga dikategorikan sebagai pengaruh sedang, hubungan variabel pengalaman audit terhadap kualitas audit memiliki nilai F square $0,255 < 0,35$ sehingga dikategorikan sebagai pengaruh sedang. Hubungan Penaksiran Risiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit memiliki nilai F square sebesar 0,258, dan hubungan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit memiliki nilai F square sebesar 0,255, keduanya termasuk dalam kategori pengaruh sedang karena berada dalam rentang 0,15–0,34 menurut kriteria Chin (1998). Penaksiran risiko kecurangan dan

pengalaman audit memiliki pengaruh sedang terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa variabel ini memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan kualitas audit, meskipun tidak sekuat variabel skeptisisme profesional.

3) Pengujian Hipotesis

a. *Direct Effect*

Pengujian hipotesis pengaruh langsung bertujuan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya secara langsung (tanpa perantara). Jika nilai koefisien jalur adalah positif mengindikasikan bahwa kenaikan nilai suatu variabel diikuti oleh kenaikan nilai variabel lainnya. Jika nilai koefisien jalur adalah negatif mengindikasikan bahwa kenaikan suatu variabel diikuti oleh penurunan nilai variabel lainnya. Hair Jr, et.al, (2017).

Jika nilai probabilitas (P-Value) < Alpha (0,05) maka Ho ditolak (pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya adalah signifikan). Jika nilai probabilitas (P-Value) > Alpha > (0,05) maka Ho diterima (pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya adalah tidak signifikan) Hair Jr, et.al, (2017).

Tabel 4.11 Hipotesis Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Penaksiran Resiko Kecurangan (X1) -> Kualitas Audit (Y)	0,353	0,342	0,116	3,029	0,003
Pengalaman Audit (X2) -> Kualitas Audit (Y)	0,344	0,297	0,115	2,990	0,003

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Pengaruh Penaksiran Risiko Kecurangan (X1), Hasil menunjukkan bahwa Penaksiran Risiko Kecurangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), dengan T Statistic 3,029 > t table (1,96) dan *P value* sebesar 0,003 (< 0,05). Hal ini berarti semakin baik auditor melakukan penaksiran terhadap risiko kecurangan, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin meningkat.

Pengaruh Pengalaman Audit (X2), Pengalaman Audit (X2) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), dengan T Statistic 2,990 > t table (1,96) dan *P value* sebesar 0,003 (< 0,05). Artinya, semakin tinggi pengalaman auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan pun semakin baik.

Temuan ini konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa penaksiran risiko kecurangan yang efektif membantu auditor dalam mendeteksi indikasi kecurangan secara lebih tepat, sehingga meningkatkan kualitas hasil audit. Selain itu, pengalaman audit yang dimiliki auditor juga memperkuat kompetensinya dalam melaksanakan audit yang berkualitas tinggi, karena auditor berpengalaman cenderung lebih mampu mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat dalam proses audit.

2) *Indirect Effect*

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung bertujuan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya secara tidak langsung (dengan perantara). Jika nilai koefisien jalur adalah positif mengindikasikan bahwa kenaikan nilai suatu variabel diikuti oleh kenaikan nilai variabel lainnya. Jika nilai koefisien jalur adalah negatif mengindikasikan bahwa kenaikan suatu variabel diikuti oleh penurunan nilai variabel lainnya. Hair Jr, et.al, (2017).

Jika nilai probabilitas (P-Value) < Alpha (0,05) maka Ho ditolak (pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya adalah signifikan). Jika nilai probabilitas (P-Value) > Alpha (0,05) maka Ho diterima (pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya adalah tidak signifikan) Hair Jr, et.al, (2017).

Tabel 4.12 Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Efek Moderasi 1 -> Kualitas Audit (Y)	0,349	0,338	0,087	3,999	0,000
Efek Moderasi 2 -> Kualitas Audit (Y)	-0,320	-0,314	0,106	3,022	0,003

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Efek Moderasi I berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, dengan T Statistic 3,999 > t table (1,96) dan *P value* sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa Efek Moderasi 1 memperkuat hubungan antara variabel independen dengan Kualitas Audit. Dengan demikian, semakin tinggi peran variabel moderasi I, maka hubungan variabel utama terhadap Kualitas Audit akan semakin kuat.

Efek Moderasi II menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, dengan T Statistic 3,022 > t table (1,96) dan *P value* sebesar 0,003 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa Efek Moderasi II memperkuat hubungan antara variabel independen dengan Kualitas Audit. Dengan demikian, semakin tinggi peran variabel moderasi II, maka hubungan variabel utama terhadap Kualitas Audit akan semakin kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efek Moderasi I dan II berperan dalam memperkuat hubungan antara variabel independen dan kualitas audit, yang sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Putri (2021) dan Yuniarti, Carolina, and Winata (2021), di mana etika auditor dan skeptisme profesional secara signifikan memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel personal dan profesional auditor dapat memperkuat kualitas hasil audit. Temuan ini juga mendukung penelitian oleh Sukma and Paramitha (2020) yang menegaskan peran skeptisme dalam mendeteksi kecurangan.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa penaksiran risiko kecurangan berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin akurat dan komprehensif penaksiran terhadap risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Penaksiran risiko kecurangan yang baik memungkinkan auditor untuk merancang prosedur audit yang lebih tepat sasaran, meningkatkan efektivitas pengumpulan bukti audit, serta memperkuat pertimbangan profesional dalam mendeteksi kemungkinan penyimpangan atau manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, penilaian risiko kecurangan yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya audit yang berkualitas.

Permasalahan yang diidentifikasi, yaitu adanya kesalahan dalam penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan oleh Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa penaksiran risiko kecurangan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, ketika penaksiran risiko kecurangan dilakukan secara tidak tepat, misalnya karena kurangnya pemahaman auditor terhadap lingkungan bisnis klien, kelemahan dalam identifikasi indikator kecurangan, atau keterbatasan dalam penerapan prosedur analisis risiko, maka kualitas audit yang dihasilkan cenderung menurun.

Akibat dari rendahnya kualitas audit tersebut, laporan keuangan yang diaudit menjadi kurang andal, sehingga menimbulkan potensi kerugian bagi para pengguna laporan, seperti investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, kesalahan dalam penaksiran risiko kecurangan bukan hanya berdampak pada proses audit itu sendiri, tetapi juga dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan integritas laporan keuangan secara umum.

Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi auditor dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan secara lebih sistematis, kritis, dan berbasis data, guna mendukung terciptanya kualitas audit yang tinggi dan melindungi kepentingan para pengguna laporan keuangan.

Dalam konstruk *Penaksiran Risiko Kecurangan (X1)* yang berperan dalam memengaruhi *Kualitas Audit*, seluruh indikator menunjukkan nilai outer loading yang memenuhi kriteria validitas konvergen, yaitu di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator valid dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Indikator dengan

nilai outer loading tertinggi adalah X1.2.2 dengan nilai sebesar 0,893, Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan terbuka di antara anggota tim audit merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penaksiran risiko kecurangan. Komunikasi antar tim audit memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang relevan terkait potensi risiko kecurangan, termasuk pengalaman-pengalaman sebelumnya, temuan-temuan awal, serta indikasi-indikasi yang mungkin luput dari perhatian individu. Melalui komunikasi ini, auditor dapat memperkuat penilaian profesional, menyelaraskan pemahaman atas risiko yang ada, dan menyusun strategi audit yang lebih tepat dalam merespons potensi kecurangan. Selain itu, komunikasi yang baik juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif, di mana auditor merasa lebih bebas untuk menyampaikan keraguan atau temuan mencurigakan tanpa takut mendapat tekanan. Hal ini sangat penting, mengingat kecurangan seringkali bersifat tersembunyi dan memerlukan diskusi serta pertimbangan bersama untuk dapat diidentifikasi secara tepat.

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran, diketahui bahwa indikator dengan nilai outer loading terendah dalam konstruk Penaksiran Risiko Kecurangan adalah indikator X1.4.2, yaitu "*pertimbangan atas faktor risiko kecurangan terhadap kondisi kecurangan*", dengan nilai sebesar 0,798. Meskipun tergolong lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai tersebut masih memenuhi syarat minimum yang direkomendasikan ($\geq 0,70$), sehingga tetap dapat dianggap valid sebagai bagian dari konstruk penelitian. Nilai outer loading yang relatif lebih rendah pada indikator ini menunjukkan bahwa pertimbangan atas faktor risiko kecurangan, meskipun penting,

tidak sekuat indikator lain dalam merepresentasikan konstruk Penaksiran Risiko Kecurangan menurut persepsi auditor di lapangan. Hal ini dapat mencerminkan bahwa dalam praktiknya, auditor mungkin menghadapi kendala dalam mengidentifikasi atau mempertimbangkan secara menyeluruh faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Salah satu kemungkinan penyebab lemahnya kontribusi indikator ini adalah kurangnya data atau informasi yang memadai tentang kondisi internal klien, atau minimnya pelatihan khusus terkait identifikasi risiko kecurangan berbasis faktor-faktor risiko yang spesifik. Selain itu, beberapa auditor mungkin lebih mengandalkan temuan audit langsung atau pengalaman sebelumnya dibandingkan pendekatan sistematis dalam mengevaluasi faktor risiko.

Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kompetensi auditor dalam aspek penilaian risiko yang berbasis faktor, baik melalui pelatihan, penggunaan pedoman penilaian risiko yang lebih terstruktur, maupun dengan meningkatkan akses terhadap informasi yang relevan.

Hasil analisis jalur (path analysis) menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa variabel Penaksiran Risiko Kecurangan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Audit (Y), dengan nilai T Statistics sebesar 3,029 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5%, serta nilai P Values sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa kemampuan auditor dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons risiko kecurangan secara tepat akan

berdampak langsung terhadap efektivitas dan keandalan proses audit. Penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan secara menyeluruh memungkinkan auditor untuk menyusun strategi audit yang lebih terfokus, meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya salah saji material akibat kecurangan, serta memperkuat penerapan skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit. Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan akan lebih akurat, objektif, dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Audit Risk Model, yang menyatakan bahwa risiko audit merupakan fungsi dari tiga komponen utama, yaitu risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Penaksiran risiko kecurangan merupakan bagian dari proses penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian, yang memengaruhi keputusan auditor dalam merancang prosedur audit dan menentukan tingkat pengujian yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan konsep sikap skeptisisme profesional, sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang mengharuskan auditor untuk senantiasa mempertahankan pola pikir kritis dan waspada terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan selama proses audit berlangsung. Oleh karena itu, temuan ini secara teoritis mendukung pentingnya penaksiran risiko sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas hasil audit.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Penaksiran Risiko Kecurangan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Muhammad Fajar Alamsyah Razak, Haliah (2022) menyatakan *fraud risk assessment* berpengaruh signifikan dalam

meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Sulawesi Tenggara. Rumapea (2018) dan Solichin (2020) juga menemukan hasil serupa, di mana semakin tinggi penaksiran risiko kecurangan, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penaksiran risiko kecurangan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa penaksiran risiko kecurangan merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan auditor untuk meningkatkan efektivitas audit dan memastikan laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan.

4.3.2 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa variabel pengalaman audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dapat dihasilkan. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang panjang cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai jenis entitas, kompleksitas transaksi, serta permasalahan audit yang mungkin timbul. Pengalaman tersebut juga memperkaya wawasan auditor dalam mengenali pola-pola penyimpangan, menilai risiko, serta menyusun prosedur audit yang relevan dan efektif.

Selain itu, auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan pertimbangan profesional, termasuk dalam menilai materialitas, mengidentifikasi area berisiko tinggi, dan mengevaluasi bukti audit yang diperoleh.

Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan efektivitas proses audit secara keseluruhan, baik dari sisi efisiensi waktu, akurasi dalam pengambilan keputusan, maupun ketepatan dalam menyusun opini audit. Auditor yang telah banyak menangani berbagai jenis klien juga cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan koordinasi yang lebih baik dalam tim audit, sehingga dapat memperkuat proses pengawasan dan pengendalian mutu audit. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu bentuk akumulasi pengetahuan praktis yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis auditor, tetapi juga memperkuat sikap profesional dalam menghadapi tekanan maupun situasi kompleks selama proses audit berlangsung. Oleh karena itu, pengalaman audit menjadi salah satu faktor penting yang secara langsung berkontribusi terhadap tercapainya audit yang berkualitas, objektif, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Permasalahan mengenai terbatasnya pengalaman auditor, khususnya di Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil dan menengah, terbukti relevan berdasarkan hasil penelitian ini. Hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit telah terbukti secara empiris, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis jalur yang signifikan. Artinya, auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak cenderung menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, keterbatasan pengalaman yang dimiliki auditor benar-benar menjadi faktor yang dapat menghambat efektivitas proses audit, terutama dalam menghadapi kondisi audit yang kompleks, transaksi yang tidak lazim, atau lingkungan bisnis yang dinamis.

Temuan ini sekaligus menjawab identifikasi masalah bahwa auditor dengan pengalaman yang minim memang berisiko tidak mampu menerapkan pertimbangan profesional secara optimal, kurang sensitif terhadap area berisiko tinggi, dan cenderung kesulitan dalam menyesuaikan strategi audit terhadap kondisi klien. Oleh karena itu, peningkatan pengalaman melalui pelatihan berkelanjutan, rotasi penugasan, serta keterlibatan dalam berbagai jenis engagement audit perlu menjadi perhatian utama bagi KAP dalam upaya meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam konstruk Pengalaman Audit (X_2) yang berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y), seluruh indikator menunjukkan nilai outer loading di atas ambang batas 0,70 yang menandakan bahwa masing-masing indikator telah memenuhi syarat validitas konvergen. Berdasarkan hasil analisis outer loading, diketahui bahwa indikator dengan nilai loading tertinggi dalam konstruk Pengalaman Audit adalah indikator $X_{2.4.2}$, yaitu jumlah klien yang diaudit, dengan nilai sebesar 0,899. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator ini memberikan kontribusi paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Pengalaman Audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah klien yang pernah ditangani oleh auditor merupakan aspek penting dan dominan dalam mencerminkan tingkat pengalaman auditor secara keseluruhan. Auditor yang telah menangani lebih banyak klien cenderung memiliki paparan yang lebih luas terhadap beragam karakteristik entitas, kompleksitas laporan keuangan, serta berbagai situasi audit yang unik dan menantang.

Jumlah klien yang beragam tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis auditor, tetapi juga memperkaya pertimbangan profesional dalam merespons risiko

audit, mengembangkan prosedur pemeriksaan yang sesuai, serta menyusun dokumentasi audit yang lebih komprehensif. Pengalaman luas ini memungkinkan auditor untuk lebih adaptif dalam menghadapi dinamika audit dan lebih sigap dalam mengenali tanda-tanda potensi penyimpangan atau ketidakwajaran. Selain itu, auditor dengan portofolio klien yang besar cenderung memiliki jam terbang yang tinggi, sehingga lebih terbiasa bekerja di bawah tekanan waktu tanpa mengorbankan kualitas audit. Oleh karena itu, indikator jumlah klien yang diaudit dapat dipandang sebagai representasi yang kuat terhadap pengalaman kerja auditor, dan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas serta akurasi hasil audit yang dilakukan.

Sementara itu, hasil analisis outer loading menunjukkan bahwa indikator dengan nilai loading terendah dalam konstruk Pengalaman Audit adalah X2.2.1, yaitu pengalaman mengikuti pelatihan, dengan nilai sebesar 0,723. Meskipun merupakan yang terendah di antara indikator lainnya dalam konstruk ini, nilai tersebut masih berada di atas ambang batas minimum yang direkomendasikan ($\geq 0,70$), sehingga tetap dianggap valid dan layak digunakan dalam pengukuran konstruk Pengalaman Audit. Nilai ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dalam mengikuti pelatihan formal memang berkontribusi terhadap konstruk, meskipun tidak sekuat indikator lainnya, seperti jumlah klien yang pernah ditangani atau jumlah tahun bekerja.

Temuan ini dapat diartikan bahwa pelatihan formal, meskipun penting, belum sepenuhnya menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi atau realitas pengalaman auditor. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kualitas, frekuensi, atau relevansi pelatihan yang diikuti oleh auditor. Auditor yang mengikuti pelatihan

tetapi tidak mendapatkan pengalaman praktis yang mendalam mungkin tidak mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan. Selain itu, pengalaman langsung di lapangan sering kali dianggap lebih berharga dibandingkan pelatihan teoritis, terutama dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas audit yang sesungguhnya.

Namun demikian, indikator ini tetap memberikan kontribusi yang penting karena pelatihan merupakan bagian dari proses pengembangan profesional berkelanjutan yang mendukung pemahaman auditor terhadap standar terbaru, teknologi audit, serta metode pemeriksaan yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya lebih rendah dibandingkan indikator lain, pengalaman mengikuti pelatihan tetap relevan dalam membentuk konstruk Pengalaman Audit, dan keberadaannya mendukung integritas model pengukuran yang komprehensif terhadap variabel yang diteliti.

Hasil analisis jalur (path analysis) menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Audit (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai T Statistics sebesar 2,990, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,649 pada tingkat signifikansi 5%, serta nilai P Values sebesar 0,003, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit dinyatakan diterima secara statistik. Artinya, semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih luas memiliki keunggulan dalam menghadapi kompleksitas audit, mengenali area

risiko secara lebih akurat, serta menyusun prosedur audit yang sesuai dengan karakteristik klien. Pengalaman yang dibangun dari tahun-tahun kerja, jumlah klien yang ditangani, dan keterlibatan dalam berbagai jenis audit menjadikan auditor lebih matang dalam menerapkan pertimbangan profesional dan skeptisisme, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas hasil audit. Auditor berpengalaman juga cenderung lebih cermat dalam mengevaluasi bukti audit, lebih sigap dalam menangkap indikasi penyimpangan, serta mampu menyelesaikan pekerjaan dengan efisien tanpa mengurangi akurasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu determinan penting dalam mendorong tercapainya audit yang berkualitas, objektif, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Human Capital, yang menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan bagian dari akumulasi modal manusia (human capital) yang meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja individu. Dalam konteks audit, pengalaman merupakan bentuk pembelajaran yang terus berkembang melalui praktik, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan analitis dan profesionalisme auditor dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman audit merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi kesalahan, mengevaluasi bukti audit, dan memberikan opini yang tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit merupakan determinan penting dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Temuan ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Aquelis Alves Barreto (2023), Hasan Lisa, Daud Muhammad, Aryansi Cici

(2024), dan Putri (2021) menyebutkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan auditor berpengalaman lebih mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih profesional, teliti, dan mampu menyusun laporan audit yang sesuai standar serta dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit, sangat penting bagi lembaga audit untuk memperhatikan pengembangan dan peningkatan pengalaman para auditor melalui pelatihan, pembinaan, dan penugasan di berbagai jenis audit yang kompleks.

4.3.3 Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa variabel penaksiran risiko kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan auditor dalam menilai potensi terjadinya kecurangan dengan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin kuat apabila auditor memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi.

Ketika auditor melakukan penaksiran risiko kecurangan dan pada saat yang sama memiliki sikap skeptis profesional yang tinggi, maka auditor akan lebih waspada terhadap adanya indikasi penyimpangan atau rekayasa laporan keuangan. Hal ini berkontribusi terhadap perancangan prosedur audit yang lebih mendalam dan tepat

sasaran, peningkatan efektivitas dalam pengumpulan bukti audit, serta pengambilan keputusan yang lebih objektif dan berdasarkan pertimbangan profesional. Sikap skeptis juga memungkinkan auditor untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan alternatif dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari pihak manajemen, terutama dalam situasi yang kompleks atau penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, kombinasi antara kemampuan auditor dalam menilai risiko kecurangan dan penerapan skeptisme profesional yang memadai menjadi landasan penting bagi terciptanya audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung teori skeptisme profesional dalam standar audit internasional dan nasional seperti yang tercantum dalam ISA 200 dan SPAP, yang menekankan pentingnya auditor untuk selalu bersikap skeptis dalam seluruh proses audit. Dalam kerangka audit berbasis risiko (*risk-based auditing*), sikap skeptis juga dipandang sebagai alat penting untuk mengidentifikasi area audit yang memerlukan perhatian khusus, serta meningkatkan keandalan kesimpulan yang diambil auditor.

Temuan ini sekaligus menjawab identifikasi masalah bahwa meskipun auditor mampu melakukan penaksiran risiko kecurangan, tanpa didukung oleh sikap skeptis yang tinggi, efektivitas dari proses tersebut akan menjadi kurang optimal. Auditor yang tidak cukup skeptis berpotensi mengabaikan tanda-tanda awal kecurangan, mengandalkan informasi yang kurang sah, atau menyusun prosedur audit yang kurang menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi KAP untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai risiko, tetapi juga membina sikap skeptis melalui pelatihan berkelanjutan, studi kasus kecurangan, dan penanaman nilai-

nilai profesionalisme sejak awal karier auditor. Dengan memperkuat kedua aspek ini secara bersamaan, kualitas audit yang dihasilkan diharapkan dapat meningkat secara signifikan dan memenuhi standar keandalan serta objektivitas yang dituntut oleh profesi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh bahwa variabel penaksiran risiko kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa nilai T Statistics sebesar 3,999, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,96, serta P Values sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa efek moderasi skeptisme profesional bersifat signifikan secara statistik dan memperkuat hubungan antara penaksiran risiko kecurangan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin kuat dan efektif pengaruh penaksiran risiko kecurangan dalam mendorong terciptanya audit yang berkualitas.

Temuan ini mendukung teori skeptisisme profesional, sebagaimana tercantum dalam Standar Audit Internasional (ISA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang menekankan bahwa sikap skeptis harus senantiasa diterapkan sepanjang pelaksanaan audit. Dalam pendekatan audit berbasis risiko, sikap skeptis bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan dasar dalam merancang strategi audit yang efektif. Skeptisme memungkinkan auditor untuk bersikap independen dalam berpikir,

mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyimpangan, serta tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan manajemen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penaksiran risiko kecurangan dan secara signifikan berkontribusi terhadap tercapainya audit yang berkualitas tinggi. KAP perlu memastikan bahwa auditor dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan sikap profesional dan skeptis yang kuat, melalui pelatihan berkelanjutan, simulasi kasus kecurangan, dan pembentukan budaya profesional yang menjunjung tinggi integritas serta ketelitian dalam pekerjaan audit.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu, seperti yang disampaikan oleh Sukma and Paramitha (2020), bahwa skeptisme profesional memperkuat pengaruh keahlian profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Yuniarti, Carolina, and Winata (2021), juga mengungkapkan bahwa pengalaman atau penilaian risiko yang dimoderasi oleh skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa sikap skeptis membantu auditor untuk lebih waspada terhadap potensi kesalahan. Temuan ini mendukung teori audit berbasis risiko, yang menyebutkan bahwa keberhasilan audit tidak hanya bergantung pada prosedur yang diterapkan tetapi juga pada sikap profesional auditor dalam menjalankan tugasnya.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa organisasi, termasuk Kantor Akuntan Publik atau lembaga pengawasan internal, perlu memastikan auditor dibekali dengan pelatihan untuk meningkatkan sikap skeptisme profesional. Dengan demikian,

penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan tidak hanya sekadar formalitas tetapi benar-benar diikuti dengan langkah-langkah audit yang mendalam dan berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pengaruh langsung Penaksiran Risiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit memiliki nilai original sample sebesar 0,353. Namun, ketika hubungan tersebut dimoderasi oleh Skeptisisme Profesional, nilai original sample menurun menjadi 0,349. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional dalam konteks penelitian ini berperan sebagai moderasi yang memperlemah hubungan antara Penaksiran Risiko Kecurangan dan Kualitas Audit. Fenomena ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Pertama, tingkat Skeptisisme Profesional auditor pada sampel penelitian mungkin sudah tinggi secara umum, sehingga tambahan peningkatan skeptisisme tidak memberikan efek penguatan yang signifikan terhadap kualitas audit. Kedua, adanya kemungkinan efek *over-skepticism*, di mana sikap skeptis yang berlebihan dapat membuat auditor terlalu fokus pada pencarian kesalahan kecil atau terlalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, yang justru menurunkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Ketiga, interaksi antara Penaksiran Risiko Kecurangan dan Skeptisisme Profesional tidak selalu berjalan selaras, sehingga tidak tercipta sinergi positif, bahkan berpotensi menimbulkan hambatan dalam penerapan temuan audit. Keempat, secara statistik, variabilitas data yang rendah pada variabel moderasi dapat mengurangi kekuatan hubungan utama dalam model PLS-SEM. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa Skeptisisme Profesional tidak selalu memperkuat pengaruh Penaksiran Risiko

Kecurangan terhadap Kualitas Audit, bahkan dalam kondisi tertentu dapat menjadi faktor yang mengurangi kekuatan pengaruh tersebut.

4.3.4 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional

Temuan ini secara langsung menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian, yaitu adanya kekhawatiran bahwa pengalaman audit saja belum tentu menjamin kualitas audit yang optimal jika tidak disertai dengan sikap profesional yang memadai. Auditor yang hanya mengandalkan pengalaman tanpa disertai skeptisme yang tinggi berisiko terlalu percaya pada informasi yang diperoleh dari klien, sehingga dapat mengabaikan potensi kesalahan atau kecurangan. Namun, ketika pengalaman kerja yang dimiliki auditor diimbangi dengan sikap skeptis yang tinggi, maka auditor akan cenderung lebih hati-hati, objektif, dan kritis dalam mengevaluasi setiap temuan audit. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya akurasi dalam pengambilan keputusan, relevansi prosedur audit, serta ketepatan dalam memberikan opini audit.

Penguatan hubungan antara pengalaman dan kualitas audit oleh skeptisme profesional ini sejalan dengan teori Behavioral Decision Theory (BDT), yang menjelaskan bahwa keputusan profesional seperti dalam praktik audit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis atau pengalaman, tetapi juga oleh faktor kognitif dan sikap profesional individu. Menurut teori ini, pengalaman auditor merupakan fondasi untuk mengenali pola dan masalah dalam praktik audit, namun skeptisme profesional berperan sebagai filter kognitif yang memastikan bahwa informasi yang diterima diproses secara kritis dan objektif. Dalam konteks ini, kombinasi antara

pengalaman dan sikap skeptis menciptakan auditor yang tangguh, teliti, dan profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit yang dikombinasikan dengan skeptisme profesional mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih unggul, baik dari sisi ketepatan prosedur, efektivitas deteksi risiko, hingga objektivitas dalam pemberian opini audit. Keterpaduan antara aspek teknis dan profesional ini menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa proses audit berjalan sesuai standar dan memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan.

Pengalaman audit mencerminkan tingkat keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan auditor yang diperoleh melalui keterlibatan dalam berbagai penugasan audit dengan tingkat kompleksitas yang beragam. Auditor yang berpengalaman diharapkan mampu merancang program audit yang lebih efektif, menangani risiko audit dengan lebih baik, serta menghasilkan audit berkualitas tinggi. Namun demikian, keberhasilan pengalaman audit dalam meningkatkan kualitas audit juga sangat dipengaruhi oleh sikap profesional auditor, termasuk tingkat skeptisme profesionalnya.

Skeptisme profesional merupakan sikap selalu mempertanyakan, waspada, dan tidak mudah menerima begitu saja setiap bukti audit yang diperoleh. Dalam konteks moderasi, skeptisme profesional dapat memengaruhi sejauh mana pengalaman audit berdampak pada kualitas audit. Auditor yang berpengalaman tetapi tidak disertai sikap skeptis mungkin cenderung terlalu percaya diri dan mengabaikan indikasi kesalahan, sedangkan auditor berpengalaman dengan tingkat skeptisme tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai bukti dan temuan audit, sehingga meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, diperoleh bahwa efek moderasi Skeptisme Profesional pada hubungan antara Pengalaman Audit (X₂) terhadap Kualitas Audit (Y) menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai T Statistics sebesar 3,022 lebih besar dari nilai t-tabel 1,96, dan nilai P Values sebesar 0,003 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran Skeptisme Profesional sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit. Artinya, auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan lebih mampu memaksimalkan pengalamannya dalam menghasilkan audit yang berkualitas, karena mereka lebih kritis, hati-hati, dan tidak mudah menerima informasi tanpa pembuktian yang memadai.

Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi cenderung mampu memanfaatkan pengalaman audit yang dimilikinya secara lebih optimal dalam menjalankan prosedur audit yang berkualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin besar pula kontribusi pengalaman audit terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan teori agensi dan prinsip profesionalisme auditor, di mana profesionalisme yang tinggi termasuk skeptisme dapat memperkaya pemanfaatan pengalaman dalam mendeteksi kesalahan, menganalisis bukti, serta menjaga independensi dan objektivitas selama proses audit berlangsung. Oleh karena itu, Skeptisme Profesional terbukti berperan penting sebagai variabel yang memperkuat (moderasi) hubungan antara Pengalaman Audit dan

Kualitas Audit, yang dalam konteks ini dibuktikan secara empiris melalui nilai outer loading dan validitas indikator yang mendukung integritas konstruk tersebut.

Temuan ini juga didukung oleh konsep dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya mengenai kompetensi dan skeptisisme profesional, yang menyatakan bahwa auditor wajib memiliki keahlian yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, serta mempertahankan sikap skeptis sepanjang pelaksanaan audit. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi Kantor Akuntan Publik untuk tidak hanya menekankan pada penambahan jam terbang atau pengalaman teknis auditor, tetapi juga mengembangkan sikap skeptis melalui pelatihan profesional dan pembinaan etika secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aquelis Alves Barreto (2023) dan Putri (2021) yang sama-sama menemukan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Putri (2021) bahkan menegaskan bahwa auditor dengan pengalaman yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menangani temuan audit dan mengambil keputusan yang tepat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil dari Yuniarti, Carolina, and Winata (2021), yang menyatakan bahwa skeptisme profesional sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Dengan demikian, kombinasi antara pengalaman dan sikap skeptis profesional yang tinggi memungkinkan auditor untuk menjalankan prosedur audit dengan lebih hati-hati, kritis, dan objektif.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa variabel penaksiran risiko kecurangan (X1) memiliki pengaruh langsung paling kuat terhadap kualitas audit (Y) dibandingkan variabel bebas lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam menilai potensi terjadinya kecurangan merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang cermat dalam mengidentifikasi area rawan kecurangan akan lebih mampu merancang prosedur audit yang tepat sasaran, mengevaluasi bukti dengan lebih teliti, serta menyusun opini audit yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Kemampuan dalam menilai risiko kecurangan mencerminkan ketajaman profesional auditor dalam memahami karakteristik klien, lingkungan bisnis, serta potensi tekanan manajerial yang dapat memicu manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi ketepatan penaksiran risiko kecurangan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pengujian model, pengaruh langsung Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit menunjukkan nilai original sample sebesar 0,344. Namun, ketika hubungan tersebut dimoderasi oleh Skeptisisme Profesional, nilai original sample pengaruh tidak langsung berubah menjadi -0,320. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa Skeptisisme Profesional tidak hanya memperlemah hubungan antara Pengalaman Audit dan Kualitas Audit, tetapi juga mengarah pada efek moderasi yang bersifat negatif (*negative moderation*). Fenomena ini dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. Pertama, pengalaman audit yang tinggi tidak selalu selaras dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Auditor yang berpengalaman

mungkin mengandalkan intuisi dan pola kerja yang sudah terbentuk dari pengalaman sebelumnya, sedangkan skeptisisme profesional menuntut auditor untuk terus mempertanyakan dan memverifikasi secara kritis setiap bukti audit. Perbedaan pendekatan ini dapat menimbulkan konflik dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kualitas audit tidak meningkat, bahkan bisa menurun. Kedua, adanya kemungkinan efek *over-skepticism*, di mana sikap terlalu skeptis pada auditor berpengalaman dapat membuat mereka terlalu berhati-hati atau ragu-ragu, sehingga memperlambat proses audit dan menurunkan efektivitas kerja. Ketiga, secara psikologis, auditor berpengalaman yang sangat skeptis mungkin lebih sulit menerima informasi dari klien atau tim, yang berpotensi mengganggu koordinasi dan kelancaran prosedur audit. Keempat, secara statistik, interaksi negatif ini juga dapat muncul jika distribusi data variabel moderasi tidak merata atau terdapat perbedaan pola respon antar kelompok auditor. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional tidak selalu menjadi faktor penguat hubungan antara Pengalaman Audit dan Kualitas Audit, bahkan dapat menjadi faktor yang menurunkan hubungan tersebut.

Selain itu, efek moderasi paling kuat dalam penelitian ini ditemukan pada hubungan antara penaksiran risiko kecurangan (X1) terhadap kualitas audit (Y) yang dimoderasi oleh skeptisme profesional (Z). Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran skeptisme profesional sebagai variabel moderasi secara signifikan memperkuat pengaruh penaksiran risiko kecurangan terhadap kualitas audit. Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung tidak mudah menerima

pernyataan manajemen tanpa pembuktian, bersikap kritis terhadap setiap bukti audit yang diperoleh, serta lebih teliti dalam menilai indikasi kecurangan.

Dengan adanya skeptisme profesional yang tinggi, auditor menjadi lebih waspada dan objektif, sehingga penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas audit. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara kemampuan menilai risiko kecurangan dan sikap skeptis profesional yang kuat merupakan dua aspek krusial yang saling mendukung dalam mewujudkan audit yang berkualitas tinggi, akurat, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Penaksiran risiko kecurangan (XI) merupakan variabel yang paling berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit, dan ketika dikombinasikan dengan tingkat skeptisme profesional yang tinggi, pengaruh tersebut menjadi semakin kuat. Temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan auditor tidak hanya dalam aspek teknis penilaian risiko, tetapi juga dalam membangun sikap skeptis profesional sebagai bagian dari etika dan kompetensi audit.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penaksiran Risiko Kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan nilai T Statistics $3,029 > t\text{-tabel } 1,96$, dan P Values $0,003 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik penaksiran risiko kecurangan yang dilakukan auditor di KAP Kota Medan, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang mampu menilai risiko kecurangan dengan tepat cenderung lebih teliti dan efektif dalam mendeteksi salah saji material.
2. Pengalaman Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan nilai T Statistics $2,990 > t\text{-tabel } 1,96$, dan P Values $0,003$ menunjukkan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor KAP Kota Medan berkontribusi pada meningkatnya kualitas audit. Auditor berpengalaman lebih terampil dalam merancang prosedur audit dan mengidentifikasi temuan audit secara tepat.
3. Skeptisme Profesional memoderasi secara positif pengaruh Penaksiran Risiko Kecurangan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan nilai T Statistics $3,999 > t\text{-tabel } 1,96$, dan P Values $0,000$, yang berarti Skeptisme Profesional memperkuat hubungan tersebut. Auditor dengan tingkat skeptisme

profesional yang tinggi di KAP Kota Medan mampu memanfaatkan hasil penilaian risiko kecurangan secara lebih optimal untuk meningkatkan kualitas audit.

4. Skeptisme Profesional memoderasi secara positif pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit. Hasil analisis menunjukkan T Statistics $3,022 > t\text{-tabel } 1,96$, dan P Values $0,003$, yang mengindikasikan bahwa Skeptisme Profesional justru memperkuat pengaruh positif pengalaman audit terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi mampu memanfaatkan pengalamannya secara lebih optimal dalam menjalankan proses audit. Skeptisme profesional membuat auditor lebih kritis, cermat, dan tidak mudah menerima informasi tanpa bukti yang memadai, sehingga pengalaman yang dimiliki tidak hanya bersifat kuantitatif (lama bekerja), tetapi juga berkualitas dalam penerapan prinsip-prinsip audit yang baik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada KAP di Kota Medan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), Perlu meningkatkan pelatihan dan pembinaan terkait penaksiran risiko kecurangan agar auditor lebih cermat dalam mengidentifikasi area risiko tinggi, serta mampu mengaitkannya dengan prosedur audit yang tepat guna meningkatkan kualitas audit.
2. Bagi auditor di KAP Kota Medan, Disarankan agar auditor terus meningkatkan pengalaman audit di berbagai bidang industri dan kasus audit. Selain itu, auditor

perlu mengelola tingkat skeptisme profesional secara seimbang agar sikap kehati-hatian tidak menghambat efektivitas audit tetapi tetap dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko salah saji.

3. Bagi regulator dan asosiasi profesi, Penting untuk mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pengalaman audit, sikap skeptis, dan kemampuan penilaian risiko kecurangan agar auditor di Kota Medan dapat memberikan layanan audit berkualitas tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas cakupan ke KAP di wilayah lain atau dengan menambahkan variabel lain seperti tekanan anggaran waktu (time budget pressure), integritas auditor, atau kualitas tata kelola audit agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, penambahan jumlah sampel penelitian juga sangat disarankan agar analisis yang dilakukan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi dan mampu merepresentasikan populasi secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAASB)., International Auditing and Assurance Standards Board. 2019. *International Standard on Auditing 200: Overall Objectives of the Independent Auditor and the Conduct of an Audit in Accordance with International Standards on Auditing*.
- Abdullah, S. A., & Ali, S. A. 2021. “The Impact of Auditor Experience on Audit Quality: Evidence from Emerging Markets.” *Finance, International Journal of Accounting And* 2(31):115–32.
- Agoes, Sukrisno. 2012. “*Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*”. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Aquelis Alves Barreto. 2023. “Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) Surabaya.” *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1(4):158–70. doi:10.55606/jumia.v1i4.2022.
- Arens, A. A ; Elder, R. J; & Beasley, M. S. 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Pearson.
- Arnita, Vina; Diana, Yana; Puspita Sari, Andini. 2023. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Di KAP*. Vol. 4.
- Aziza, Ismi, Muhammad Ahyaruddin, and Della Hilia Anriva. 2023. “Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.” *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi* 3:56–69.
- Chin, W. W. 1998. *The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling*. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research* (Pp. 295-336). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cressey, D. R. 2015. *Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Transaction Publishers.
- DeAngelo, L. E. 1981. “Auditor Size and Audit Quality.” *Journal of Accounting and Economics* 3:183–99.
- DeFond, M. L., & Zhang, J. 2014. “A Review of Archival Auditing Research.” *Journal of Accounting and Economics* 58(2-3):275-326.
- Djatu Winardi, Rijadh, Arizona Mustikarini, and Yoga Permana. 2017. “Do Auditor Professional Scepticism and Client Narcissism Affect *Fraud Risk Assessment*?” *The Indonesian Journal of Accounting Research* 20(1):71–98. doi:10.33312/ijar.347.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. 1981. “Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error.” *Journal of Marketing Research* 1(18):39–50.

- Francis, J. R. 2004. "What Do We Know about Audit Quality?" *The British Accounting Review* 4:345–68.
- Ghosh, A., & Moon, D. 2018. "Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality." *The Accounting Review* 2:585-612.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Noya Andiana. 2024. "Mengukur Kualitas Audit: Peran Pengalaman, Kompetensi, Skeptisisme Dan Etika Auditor Di Kap Medan." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 8(2):1109–26. doi:10.31955/mea.v8i2.4147.
- Gul, F. A., Chen, C. J. P., & Tsui, J. S. L. 2020. "Auditor Experience and the Quality of Audit: A Study of Chinese Firms." *Journal of International Accounting Research* 2(19):91–107.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2010. *Multivariate Data Analysis (7th Ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hair Jr, Joseph F., Marko Sarstedt, Christian M. Ringle, and Siegfried P. Gudergan. 2017. *Advanced Issues In Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Sage Publications.
- Handayani, Suratno, Yetty Murni, Harnovinsah, and Syahril Djaddang. 2024. "The Determinant Effect of Internal Audit Quality With Fraud Prevention Coordination as Mediation." *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan* 12(1):69–81. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/64222>.
- Hantono. 2020. *Metodologi Penelitian Skripsi Dengan Aplikasi SPSS*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hasan Lisa, Daud Muhammad, Aryansi Cici. 2024. "Effect of Auditor Ethics, Audit Experience, and Auditor Motivation on Internal Audit Quality." *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal* 4(1):72–84. doi:10.19105/sfj.v4i1.12772.
- Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage, P. 2005. *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*. Pearson Education.
- Herawati, Tuti, and Selly Siti Selfia. 2019. "Tinjauan Indikator Kualitas Audit." *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)* 6681(2):122–26. doi:10.55916/frima.v0i2.25.
- Herfransis, Veren Putri, and Puspita Rani. 2020. "Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Equity* 23(1):1–18. doi:10.34209/equ.v23i1.1765.
- Hulland, J. 1999. "Use of Partial Least Squares (PLS) in Strategic Management Research: A Review of Four Recent Studies." *Strategic Management Journal*

- 2(10):195–204.
- Hurtt, R. K. 2013. “Development of a Scale to Measure Professional Skepticism.” *A Journal of Practice & Theory* 1(29):149–71.
- Id, Mdn. biz. 2013. “Mdn. Biz. Id.”
- Ikhsan, A., & dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Islahuzzaman. 2012. *Dasar-Dasar Auditing*. Salemba Empat.
- Juliandi, A; Irfan, I; & Manurung, S. 2018. *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS*. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Kinney, W. R., & Martin, R. D. 1994. “Auditor Independence and Financial Statement Comparability.” *Journal of Accounting and Economics* 2–317:293–314.
- Kiswanto, Kiswanto-, and Panji Aziz Maulana. 2019. “Moderasi Pengalaman Pada Pengaruh Fraud Risk Assessment, Skeptisme, Dan Workload Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 14(2):183. doi:10.24843/jiab.2019.v14.i02.p04.
- Knechel, W. R., & Salterio, S. E. 2016. *Auditing: Assurance and Risk*. 4th Edition. Routledge.
- Kompas.com. 2016. “No Title.”
- Kumar, R., Mishra, A., & Rathi, S. 2022. “Auditor Experience and Audit Risk Assessment: A Meta-Analysis.” *Accounting and Business Research* 1(52):1–22.
- Kurniawan, Gevi; Ngumar, Sutjipto; Kurnia. 2019. “Pengaruh Tekanan Waktu, Fee Audit, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Timur).” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8:1–4.
- Lenz, R., & Hahn, U. 2015. “A Synthesis of Empirical Internal Audit Effectiveness Literature Spanning Two Decades (1995–2014).” *International Journal of Auditing* 3(19):162–97.
- Lestari, Dwi, Pupung Purnamasari, and Magnaz Lestira Oktaroza. 2020. “Pengaruh Pola Pikir Dan Pengalaman Auditor Internal Terhadap Fraud Risk Assessment.” *Prosiding Akuntansi* 6(1):150–54.
- Life, Wanaartha. n.d. “No Title.” *Wanaartha Life*.
- Lubis, G. d. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Marton, Jan; Nilsson, Fredrik;, and Peter Öhman. 2024. *Auditing Transformation: Regulation, Digitalisation and Sustainability*.
- Maryani, Neni, Rendi Kusuma Natita, and Ali Rahman Reza Zaputra. 2023. “The

- Influence of Information Technology Based Audit Procedures and Audit Experience on Audit Quality.” *International Journal of Quantitative Research and Modeling* 4(4):276–85. doi:10.46336/ijqrm.v4i4.546.
- Muhammad Fajar Alamsyah Razak, Haliah, Andi Kusumawati. 2022. “Pengaruh Fraud Risk Assesment Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Keuangan Daerah.” *Jurnal Penelitian Akuntansi Sektor Publik Volume 1 Nomor 2 Tahun 2022* 1(2):11.
- Muslim, Muslim, Syamsuri Rahim, Muhammad Faisal AR Pelu, and Alma Pratiwi. 2020. “Kualitas Audit: Ditinjau Dari Fee Audit, Risiko Audit Dan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderating.” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8(1):9. doi:10.23887/ekuitas.v8i1.22474.
- Nelson, M. W. 2009. “A Model and Literature Review of Professional Skepticism in Auditing.” *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 2:1–34.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. 1994. *Psychometric Theory (3rd Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Olivia, Hastuti, Tri Dessy Fadillah, Astrid Aulia Farizki, Annisa Namira, and Heprina Hera Rezeki. 2022. “Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Di BEI Tahun 2019-2021.” *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting* 3(2):323–27. doi:10.47065/arbitrase.v3i2.511.
- Penny, R., Lee, S., & McLeod, D. 2023. “Training and Development in Audit: Enhancing Professional Competence.” *Journal of Applied Accounting Research*, 24(1), 34-56. 1(24):34–56.
- Pppk.kemenkeu.go.id. 2018. “Pppk.Kemenkeu.Go.Id.”
- Primasari, N, H; Azzahra. 2015. “Pengaruh Gender, Supervisi, Independensi, Kompetensi Profesional Dan Pemahaman Aas Standar AUDIT Terhadap Audit Judgment.” *Jurnal AKuntansi Dan Keuangn* 2(4):141–60.
- Putri, Atika Wulandari. 2021. “Pengaruh Fraud Risk Assessment Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening.” *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi* 10(2):72–93. <https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jaakfe>.
- Rachmawati, P., Handayani, S. R., & Putri, M. D. 2019. “Penerapan Standar Audit Dan Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Audit.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2:45–60.
- Radipta, A., & Supriyadi, T. 2020. “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1:15–27.
- Rahman, I. A., Memon, A. H., Azis, A. A. A., & Abdullah, N. H. 2013. “Modeling Causes of Cost Overrun in Large Construction Projects with Partial Least Square-

- SEM Approach: Contractor's Perspective. Research." *Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology* 5:1963–72.
- Rinaldy, R., & Amin, M. 2023. "Peran Skeptisisme Profesional Dalam Meningkatkan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Riset Akuntansi* 3:78–92.
- Riyadi, Bernardus, Nella Yantiana, and Rusliyanawati. 2024. "The Effect Of Professionalism, Audit Experience On Audit Quality With Time Budget Pressure As A Moderator At The Inspectorate Of West Kalimantan Province." 94(4):94–112. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>.
- Rumapea, Chyntia Riana Simamora. 2018. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Akuntabilitas, Dan Fraud Risk Assessment Aparat Inspektorat Terhadap Kualitas Audit Dalam Mewujudkan Good Governance Di Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* 1:74–93.
- Santoso, Rizky Darmawan, Ikhsan Budi Riharjo, and Kurnia Kurnia. 2020. "Independensi, Integritas, Serta Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi." *Journal of Accounting Science* 4(2):36–56. doi:10.21070/jas.v4i2.559.
- Setyana, Hana Dili, Soedjono Rono, and Fitri Nuraini. 2021. "Pengalaman Kerja Auditor, Etika Auditor, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik." *Sustainable* 1(1):185. doi:10.30651/stb.v1i1.9765.
- Shlof, Mohamed A. 2024. "The Effect Of Auditor Characteristics On Alleged Fraud Occurrence And Its Impact On Financial Statement Fraud Risk Assessment And Audit Program Modifications." *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi* 3(2):55–70.
- Sinulingga, S. 2013. *Metode Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Siregar, Ratih Anggraini, Widia Astuty, and Maya Sari. 2019. "Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Provinsi Sumatera Utara." *JAKK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer* 2(2):E-ISSN: 2623-2596.
- Solichin, Dinan Azmi. 2020. "Pengaruh Fraud Risk Assessment Dan Kecakapan Auditor Terhadap Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan Daerah" (Studi Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara)." *Jurnal Akuntansi* 19(8):59–69.
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modeling (SEM) Lisrel Dan Amos: Konsep Dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 3rd Ed. BANDUNG: ALFABETA.
- Sukma, Evie, and Raras Virgia Paramitha. 2020. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Skeptisme Profesional

- Sebagai Variabel Moderasi.” *Prosiding Seminar Nasional Pakar* 1–6. doi:10.25105/pakar.v0i0.6875.
- Suryani, T., & Wiratmaja, I. W. 2021. “Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Risiko Kegagalan Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 1:33–47.
- Tiwi, Nabella. 2024. “Manajemen Risiko: Deteksi Kecurangan Melalui Strategi Anti Fraud.” *Syntax Idea* 6(4):1852–62. doi:10.46799/syntax-idea.v6i4.3194.
- Wahyudi, Setyo Tri. 2017. *Statistika Ekonomi , Konsep, Teori, Dan Penerapan*. 1st ed. Malang: UB Press.
- Wells, J. T. 2014. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection (4th Ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Whittington, O. R., & Pany, K. 2022. *Principles of Auditing & Other Assurance Services (22nd Ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Yuara, Safriani, Ridwan Ibrahim, and Yossi Diantimala. 2019. “Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah.” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 4(1):69–81. doi:10.24815/jped.v4i1.10924.
- Yunianti, Nieke, Yenni Carolina, and Vincent Tanu Winata. 2021. “Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, Dan Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Akuntansi* 13(2):300–315. doi:10.28932/jam.v13i2.4014.

Medan, 19 Mei 2025

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Dengan hormat,

Berdasarkan surat yang kami terima dengan No. 699/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2025 tanggal 7 Mei 2025 perihal permohonan izin riset, maka dengan ini kami sampaikan yang tersebut dibawah

Nama : Inggrit Larasati Br. Panggabean
NPM : 2320050007
Prodi : Magister Akuntansi
Judul Tesis : Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Diberikan izin melakukan riset dengan cara menyebarkan kuesioner di Kantor Akuntan Publik Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak dan Rekan untuk memenuhi kebutuhan penyelesaian penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Kantor Akuntan Publik



(Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak dan Rekan)



FACHRUDIN & MAHYUDDIN

Registered Public Accountants

Izin Usaha : No. KEP.373 / KM. 17/2000

Sejak Tahun 1980

Medan, 16 Juni 2025

No. : 015/SK/KAP-FM/VI/2025

Hal : Surat Izin Riset

Kepada Yth :
Direktur
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Program Pascasarjana
di
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat yang kami terima dengan Nomor : 699/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2025 tanggal 07 Mei 2025 perihal Mohon Izin Riset, maka dengan ini kami sampaikan yang tersebut dibawah ini :

Nama : Inggrit Larasati Br. Panggabean
NIM : 2320050007
Judul Skripsi : Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

Diberikan izin melakukan riset dengan cara menyebarkan kuesioner di Kantor Akuntan Publik Fachrudin & Mahyuddin Medan untuk memenuhi kebutuhan penyelesaian tugas mahasiswa.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Kantor Akuntan Publik
FACHRUDIN & MAHYUDDIN


FACHRUDIN & MAHYUDDIN
Registered Public Accountants

FERDI



**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
M. LIAN DALIMUNTHE DAN REKAN**

Izin Kantor Akuntan Publik No. 714/KM.1/2021

JL. SETIA BUDI KOMP. BISNIS POINT BLOK. CC. NO. 6. TJ. REJO. MEDAN SUNGGAL - 20122, TELP/HP. 082273270115
e-mail : pancawasiss sekarangg un@gmail.com / kapmlian.blogspot.com

SURAT KETERANGAN

Dengan Hormat,
Bersama Surat ini, Kami Memberitahukan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Inggrit Larasati Br.Panggabean
NIM : 2320050007
Program Studi : S1 - Akuntansi

Menerangkan bahwa telah melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik M Lian Dalimunthe dan Rekan dengan permasalahan judul sebagai berikut :

“Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisne Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”

Demikian surat keterangan ini saya sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana pada semestinya.



Medan, 20 Mei 2025



DRS. KATIO & REKAN
AKUNTAN PUBLIK DAN KONSULTAN MANAJEMEN
Nomor Izin Usaha : 99.2.0372 Tanggal 21 April 1999

Lampiran : 1 berkas
Hal : Selesai Riset/Penelitian/Observasi

Medan, 23 Juni 2025

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Pimpinan Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kami terima surat permohonan riset/penelitian/observasi dari Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, perihal izin melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik Drs. Katio & Rekan terkait dengan penyelesaian skripsi, dengan ini menyatakan :

Nama : Inggrit Larasati BR. Panggabean
Nim : 2320050007
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul : Pengaruh Penaksiran Resiko Kecurangan dan Pengalaman Audit Terhadap kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

Yang bersangkutan telah selesai melakukan riset/penelitian/observasi pada Kantor Akuntan Publik Drs. Katio & Rekan. Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan agar sekiranya bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
KAP Drs. Katio & Rekan

KANTOR AKUNTAN PUBLIK
Drs. SYAHRUN BATUBARA, AK.

(REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANT)

KEP-1029 / KM 17/ 1998

Jl. Sisingamangaraja No. 253 A Medan -20218

Phone. (061) 7853820 | Fax. 061 7873621

Hal: Persetujuan Izin Riset

Medan, 06 Juni 2025

Lamp: -

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pimpinan Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Tempat

Dengan hormat,

Menunjuk surat permohonan izin penelitian yang telah Saudara sampaikan, bersama ini kami informasikan bahwa permohonan tersebut **dapat kami setujui.**

Kami berharap pelaksanaan penelitian ini tetap mengedepankan prinsip profesionalisme, menjaga kerahasiaan data dan informasi, serta mematuhi ketentuan yang berlaku di lingkungan Kantor Akuntan Publik kami.

Apabila di kemudian hari diperlukan koordinasi lebih lanjut, Saudara dapat menghubungi kami melalui kontak yang tersedia.

Demikian surat persetujuan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Kantor Akuntan Publik

Drs.
SYAHRUN BATUBARA



**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
MANAGEMENT AND TAX CONSULTANTS**

DRS. TARMIZI TAHER

Jl. STM Gang Arifin No. 28 A Simpang Limun, Medan, Sumatera Utara
Telp. (061) 7860273 | Fax. 061 7862413
Email: tarmizitaher_kap@yahoo.com

Nomor: 010/KAP-TT/V/2025

Hal: Persetujuan Izin Riset

Lamp: -

Kepada Yth.

**Bapak/Ibu Pimpinan Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Tempat**

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat permohonan Saudari tertanggal 07 Mei 2025, perihal permohonan izin riset pada Kantor Akuntan Publik kami, bersama ini kami menyampaikan bahwa **Kantor Akuntan Publik Drs. Tarmizi Taher** memberikan izin kepada Saudari untuk melaksanakan riset sesuai dengan topik yang telah diajukan.

Kami berharap penelitian yang Saudari lakukan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik audit pada umumnya.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Medan, 19 Mei 2025

Hormat kami,

KANTOR AKUNTAN PUBLIK

DRS. TARMIZI TAHER

KUESIONER PENELITIAN

Nama KAP :

Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan (*coret yang tidak perlu)
 Umur :Tahun
 Pendidikan Terakhir : . D3 . S1 . S2 .Lainnya.....
 Lama bekerja di KAP ini :.....Tahun
 Jabatan : Manager
 Partner
 Auditor Senior
 Auditor Junior
 Lainnya.....

Petunjuk untuk mengisi kuesioner :

1. Bacalah pernyataan-pernyataan pada lembar berikut kemudian jawablah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban benar jika diisi dengan jujur dengan keadaan saat ini.
3. Pilihlah salah satu jawaban dibawah ini dengan memberi tanda (√) conteng untuk pilihan :
 STS = Sangat Tidak Setuju
 TS = Tidak Setuju
 N = Netral
 S = Setuju
 SS = Sangat Setuju
4. Jika anda ingin merubah jawaban berilah tanda 2 garis mendatar (=) pada jawaban yang salah kemudian silanglah (X) jawaban yang menurut anda benar

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	N	S	SS
Penaksiran Resiko Kecurangan X1						
Pemahaman atas bisnis klien						
1	Saya memiliki Pemahaman yang mendalam tentang bisnis klien sehingga membantu dalam mengidentifikasi potensi kecurangan yang mungkin terjadi dalam organisasi.					
2	Semakin baik pemahaman saya terhadap bisnis klien, semakin mudah bagi saya untuk mendeteksi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.					
Pertimbangan atas komunikasi antar tim audit terhadap kondisi kecurangan						

3	Komunikasi yang terbuka dan jelas antar tim audit penting dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan dalam organisasi.					
4	Diskusi antar tim audit mengenai kondisi kecurangan dapat meningkatkan kemampuan kami dalam mendeteksi potensi kecurangan.					
Pertimbangan atas respon manajemen atau pihak lain terhadap kondisi kecurangan						
5	Respon cepat dan transparan dari manajemen terhadap indikasi kecurangan membantu dalam mengevaluasi tingkat risiko kecurangan yang ada.					
6	Reaksi manajemen terhadap kemungkinan kecurangan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang adanya potensi kecurangan dalam organisasi.					
Pertimbangan atas faktor risiko kecurangan terhadap kondisi kecurangan						
7	Identifikasi dan pertimbangan terhadap faktor-faktor risiko kecurangan sangat penting dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi.					
8	Faktor risiko kecurangan yang teridentifikasi dapat meningkatkan kewaspadaan tim audit terhadap potensi kecurangan yang lebih besar.					
Pertimbangan atas hasil prosedur analisis terhadap kondisi kecurangan						
9	Hasil dari prosedur analisis yang dilakukan memberikan informasi penting dalam menilai apakah suatu kondisi berpotensi menjadi kecurangan.					
10	Prosedur analisis yang mendalam terhadap laporan keuangan meningkatkan akurasi penilaian terhadap risiko kecurangan dalam suatu organisasi.					
Pertimbangan atas informasi lain terhadap kondisi kecurangan.						
11	Informasi tambahan, seperti laporan pihak ketiga atau data eksternal, sangat berperan dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi.					
12	Pertimbangan terhadap informasi lain, selain yang ditemukan dalam audit, membantu memperkuat identifikasi potensi kecurangan yang terjadi.					
Pengalaman Audit (X2)						
Lama waktu bekerja						
1	Semakin lama saya bekerja sebagai auditor, semakin baik pemahaman saya terhadap proses audit.					
2	Pengalaman yang saya peroleh selama bertahun-tahun bekerja di bidang audit					

	meningkatkan keterampilan saya dalam menjalankan audit.					
Pengalaman mengikuti pelatihan						
3	Pelatihan yang saya ikuti selama karier saya membantu meningkatkan kualitas pekerjaan audit saya.					
4	Saya merasa lebih percaya diri dalam menjalankan audit setelah mengikuti pelatihan-pelatihan profesional.					
Kemampuan mendeteksi kesalahan						
5	Seiring dengan pengalaman saya, kemampuan saya dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan semakin meningkat.					
6	Pengalaman saya dalam audit memungkinkan saya untuk dengan cepat mengidentifikasi kesalahan material dalam laporan keuangan klien.					
Jumlah klien yang diaudit						
7	Semakin banyak klien yang saya audit, semakin luas pemahaman saya mengenai berbagai jenis industri dan sistem akuntansi.					
8	Pengalaman audit pada berbagai klien memberikan wawasan yang lebih baik tentang cara menangani masalah dalam audit.					
Skeptisme Profesional (Z)						
Pola pikir yang bertanya-tanya						
1	Saya selalu memiliki pola pikir yang bertanya-tanya dan tidak mudah menerima informasi tanpa pemeriksaan lebih lanjut selama audit.					
2	Saya cenderung mempertanyakan klaim atau bukti yang disajikan oleh klien sebelum membuat kesimpulan dalam audit.					
Penundaan pengambilan keputusan						
3	Saya sering menunda pengambilan keputusan hingga saya memperoleh bukti yang cukup untuk membuat penilaian yang tepat.					
4	Sebelum membuat keputusan audit, saya selalu memastikan bahwa saya memiliki cukup informasi untuk mengevaluasi bukti secara kritis.					
Pencarian pengetahuan						
5	Saya berusaha terus mencari pengetahuan lebih dalam untuk memahami permasalahan yang dihadapi dalam audit.					
6	Saya selalu merasa perlu untuk mengumpulkan informasi tambahan dan memperdalam pemahaman tentang masalah yang dihadapi dalam audit.					

Pemahaman interpersonal					
7	Saya selalu berusaha untuk memahami lebih dalam perspektif dan argumen yang disampaikan oleh pihak-pihak terkait dalam audit.				
8	Saya terbuka untuk mendengarkan pandangan yang berbeda, namun tetap mempertahankan sikap kritis terhadap setiap informasi yang diberikan.				
Percaya diri					
9	Saya merasa percaya diri untuk mengungkapkan pandangan saya dan mengambil keputusan yang tepat meskipun ada tekanan dalam proses audit.				
10	Saya yakin bahwa penilaian yang saya buat berdasarkan bukti audit adalah keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.				
Determinasi diri					
11	Saya memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan setiap permasalahan audit dengan cara yang objektif dan sesuai prosedur.				
12	Saya tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dan selalu berusaha untuk menjaga objektivitas dalam proses audit.				
Kualitas Audit(Y)					
Kompetensi auditor					
1	Saya memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dalam laporan keuangan.				
2	Saya terus memperbarui pengetahuan mengenai standar akuntansi dan regulasi terbaru.				
Etika dan independensi auditor					
3	Saya selalu menjaga etika dengan baik selama proses audit, termasuk dalam mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.				
4	Saya bertindak secara objektif dan tidak terpengaruh oleh hubungan dengan klien.				
Penggunaan waktu personil kunci perikatan					
5	Personil kunci dalam perikatan audit memiliki alokasi waktu yang cukup untuk menangani audit sesuai dengan kompleksitas laporan keuangan.				
6	Waktu yang digunakan oleh personil kunci dalam perikatan audit sesuai dengan kebutuhan dan kompleksitas pekerjaan yang harus dilakukan.				
Pengendalian mutu perikatan					
7	Setiap tahap dalam proses audit dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah distandarisasi untuk menjamin hasil yang tepat.				

8	Auditor memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan audit dengan kualitas yang tinggi.					
Hasil rewiw mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal						
9	Hasil rewiw internal dan eksternal terhadap pekerjaan audit memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan kualitas audit.					
10	Hasil inspeksi atau rewiw oleh pihak eksternal menunjukkan bahwa standar kualitas audit diikuti dengan baik oleh auditor.					
Rentang kendali perikatan						
11	Rentang kendali yang diterapkan dalam perikatan audit cukup luas untuk memastikan pengawasan yang efektif terhadap seluruh bagian dari audit.					
12	Rentang kendali auditor dalam perikatan audit cukup fleksibel untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul di lapangan.					
Organisasi dan Tata Kelola KAP						
13	Organisasi KAP memiliki struktur yang jelas dan mendukung pelaksanaan audit dengan baik.					
14	Tata kelola KAP mendukung profesionalisme auditor dan memastikan kualitas audit terjaga.					
Kebijakan imbalan jasa						
15	Kebijakan imbalan jasa yang diterima oleh auditor tidak mempengaruhi objektivitas dan independensi mereka dalam melaksanakan audit.					
16	Sistem imbalan jasa yang diterapkan di KAP menciptakan insentif yang memadai untuk menjaga kualitas audit.					

Tabulasi Data Jawaban Responden

X1.1.1	X1.1.2	X1.2.1	X1.2.2	X1.3.1	X1.3.2	X1.4.1	X1.4.2	X1.5.1	X1.5.2	X1.6.1	X1.6.2	X2.1.1	X2.1.2	X2.2.1	X2.2.2	X2.3.1	X2.3.2	X2.4.1	X2.4.2
3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3
2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1
4	4	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4
4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	3	4	5	3	4	4	5	5	4
4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	4	4	4	5	5	4	4
4	5	4	4	4	3	3	3	4	5	4	3	5	5	4	4	5	5	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5
4	5	4	5	3	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
3	3	4	3	4	3	4	3	3	5	4	3	4	3	3	3	4	3	4	5
2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2
4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5
4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5
5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	3	4	4	4
5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	3	4
4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	3	3	5	4	4	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	3	3	5	4	4	4	3	3
4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5
2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3	2	1	2
4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3
4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4
4	5	4	4	3	3	4	4	4	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	4
5	4	3	4	5	3	4	5	3	4	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3
4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5

4	5	3	4	5	4	4	5	3	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4
4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4
4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4
3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5
4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	3	5	5	4	5	4	4
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5
5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4
4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4
4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4
4	5	4	5	3	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4
4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
3	2	1	3	1	3	2	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	3	1	3	3	2	2
4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4
3	2	1	3	2	3	2	3	3	1	1	1	2	2	1	1	3	2	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	4	5	3	3	4	3	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	5	4	4	3	3

4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	3	4	4	3	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4
4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	3	3	3	5	4	3	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	3	3	3	4	5	4	5	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4
5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5
4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	4	4	5	4
4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4

Y1.1	Y1.2	Y2.1	Y2.2	Y3.1	Y3.2	Y4.1	Y4.2	Y5.1	Y5.2	Y6.1	Y6.2	Y7.1	Y7.2	Y8.1	Y8.2
3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4
1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	4	5	4	5	3	3	4	4	4	5	5	4
4	4	4	4	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5
4	4	4	5	5	5	3	5	4	4	4	3	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	5	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4
5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	5	5	4
4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	3	5	4
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5
4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3
2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2
4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	5	5	4	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5
3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
5	3	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4
5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	5	3	3	4
4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5
2	3	2	2	3	1	1	2	2	3	3	2	2	1	2	2
5	5	4	4	3	3	4	4	3	3	5	4	4	3	4	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5
3	3	4	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	4	4	4
3	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	5	4	5	5	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	5

3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5

4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4
4	3	3	4	5	5	4	5	4	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5
5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4
5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3

3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4
3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3
4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4
5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4
3	4	3	4	5	3	4	4	3	3	4	5
4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5
3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3
4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024

Jl. Denai No. 217 Medan 20226 Telp. (061) - 88811104 Fax. (061) - 88811111

<https://pascasarjana.umsu.ac.id> ✉ pps@umsu.ac.id 📱 [umsumedan](#) 📷 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari ini, Kamis, 21 Agustus 2025 telah dilaksanakan Ujian Tesis bagi mahasiswa Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sbb:

Nama Mahasiswa : INGRIT LARASATI BR PANGGABEAN
NPM : 2320050007
Prog.Studi/Konsentrasi : Magister Akuntansi / Akuntansi Sektor Publik
Judul Tesis : PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH DAN PEMAHAMAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN EFEKTIVITAS SIPD SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PEMERINTAHAN KOTA BINJAI

dengan catatan wajib memperbaiki:

Pembimbing I : _____
Pembimbing II : _____
Penguji I : _____
Penguji II : _____
Penguji III : _____

Berita acara ini ditandatangani setelah tesis diperbaiki sesuai petunjuk/arahan dari Pembimbing dan Penguji/ pembahas.

Medan, _____

- 1 Prof. Dr. WIDIA ASTUTY, S.E., M.Si., QIA., Ak., CA.CPA.
Pembimbing I
- 2 Dr. HASTUTI OLIVIA, S.E., M.Ak.
Pembimbing II
- 3 Dr. SUKMA LESMANA, S.E., M.Si
Penguji I
- 4 Prof. Dr. MAYA SARI, S.E., Ak., M.Si., CA
Penguji II
- 5 Assoc. Prof. Dr. JANURI, S.E., M.M., M.Si.
Penguji III

[Handwritten signatures of Prof. Dr. Widia Astuty, Dr. Hastuti Olivia, Dr. Sukma Lesmana, Prof. Dr. Maya Sari, and Assoc. Prof. Dr. Januri]

